

**MASALAH BELAJAR REMAJA GEN Z SEBAGAI DAMPAK
PERCERAIAN ORANG TUA DAN PERAN BIMBINGAN DAN
KONSELING UNTUK MENGATASINYA**

(Studi Kasus di MAN 1 Kepahiang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

IZZA KAHARYANI

NIM. 21641009

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

ISLAM FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.

Rektor IAIN Curup
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Izza Kaharyani
NIM : 21641009
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang**

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup


Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

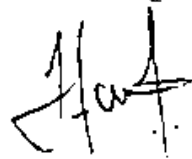
Curup, November 2025

Mengetahui,

Pembimbing I


Dr. Dina Hujja Ristanti, M.Pd., Kons
NIP. 198210022006042002

Pembimbing II


Afrizal, M. Pd
NIP. 198404282023211011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. Aik Gani No. 01 Kotab Post 108 Telp. (0732) 21010-21730 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 29119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 369 /In.34/ET/PP.00.9/9/2026

Nama : Izza Kaharyani
 NIM : 21641009
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
 Judul : Masalah Belajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak Perceraian Orang Tua Dan Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasinya (Studi Kasus di MAN 1 Kepahiang)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin/09 Maret 2026
 Pukul : 08.00 s/d 09.30 WIB
 Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dinna Hajja Ristianti M.Pd Kons
 NIP. 198210022006042002

Sekretaris,

Alfizal M.Pd
 NIP. 19840428202320211011

Penguji I,

Fekrisyah M. Pd
 NIP. 199002042019031006

Penguji II,

Nurwinda Sulistyawati M. Pd
 NIP. 199205012025212010

Mengetahui,
 Dekan

Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19740921 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izza Kaharyani
NIM : 21641009
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana srata 1 disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, November 2025

Penulis


Izza Kaharyani
NIM: 21641009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, berupa nikmat sehat, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat beserta salam selalu diiringikan kepada Rasulullah SAW “Allahumma Sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya. Penulis juga mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. Iselaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S. E, M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag.M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag,.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I,.M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

8. Bapak Febriansyah, M.Pd. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.
9. Bapak Mukmin Al faruq, S.Pd.I selaku staf program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
10. Ibu Dr Dinna Hajja Ristianti M.Pd. Kons selaku dosen Pembimbing I dan Bpk Afrizal M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan juga motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan.

Semoga dengan tersusunya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya lebih baik dimasa yang akan datang.

Curup, November 2025

Izza Kaharyani
NIM. 21641009

MOTTO

Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat, lambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik di balik kata proses yang kamu anggap rumit

Izza Kaharyani

***Allah tidak pernah berkata semuanya mudah, tetapi dua kali Allah menegaskan bahwa disetiap kesulitan ada kemudahan
(Al-Insyirah ayat 5-6)***

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji dan Syukur atas Rahmat dan Ridho-mu ya Allah serta kesuksesan yang ku raih ini hanyalah semata-mata karena kehendak-mu, maka dengan kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah membantuku dalam menyelesaikan studi ini, dan sebagai tanda bukti, hormat, dan kasih sayang karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, Zat Yang Maha Segalanya. Kepada-Mu aku berserah dan bersyukur. Hanya dengan rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-Mu aku mampu melalui setiap tantangan dan menyelesaikan skripsi ini. Segala yang baik berasal dari-Mu, dan kepada-Mu semua perjuangan ini aku kembalikan.
2. Untuk cinta pertamaku sekaligus panutan hidupku, ayahanda Zulkarnain dan pintu surgaku Ibunda Susiarti. Terimakasih atas cinta yang tak bertepi dan pengorbanan yang tak terhingga. Meski beliau tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau telah memberikan segalanya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Penulis percaya doa-doa mereka yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit. Terimakasih untuk selalu berada disisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar sarjana Pendidikan.
3. Kepada saudara kandung saya Irma Nur Safitri dan Andika Saputra terimakasih banyak atas doa dan dukungannya selama perjalanan yang telah berhasil membawa penulis sejauh ini sehingga akhirnya mampu menyelesaikan studinya hingga akhir.

4. Keluarga besarku yang sudah mendo'akan dan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk sahabat-sahabat ku Adindha Nurhamida, Mona Anis Mersinta A sahabat sedari semasa sekolah terimakasih telah memberi motivasi dan semangat yang luar biasa dari penulis hingga saat ini. Terimakasih menjadi sahabat yang sangat baik dan selalu mendengarkan keluh kesah kepada penulis ini.
6. Kepada teman seperjuangan prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup angkatan 2021 atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan dan juga menyelesaikan dalam menyusun skripsi ini
7. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah yang diambil adalah bagian perjalanan meskipun terasa sulit atau lambat. Terimakasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Saya bangga pada diri saya sendiri! Mari bekerja sama untuk berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

Izza Kaharyani NIM. 21641009 “Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua dan Peran Bimbingan dan Koseling Untuk Mengatasinya (Studi Kasus di MAN 1 Kepahiang)” skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah kondisi keluarga. Perceraian orang tua sebagai bentuk disfungsi keluarga berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial remaja, yang pada akhirnya memengaruhi sikap, motivasi, serta konsentrasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk masalah belajar remaja gen z yang mengalami perceraian orang tua, mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasinya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Kepahiang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi siswa yang mengalami perceraian orang tua, guru bimbingan dan konseling Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa korban perceraian orang tua mengalami berbagai masalah belajar, terutama pada sikap belajar rendahnya motivasi. Peran guru bimbingan dan konseling dilakukan melalui layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok. Faktor pendukung meliputi kerja sama pihak sekolah dan keterbukaan siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya dukungan keluarga, dan kondisi psikologis siswa yang belum stabil.

Kata kunci: Masalah Belajar, Generasi Z, Perceraian Orang Tua, Bimbingan dan Konseling.

ABSTRACT

Izza Kaharyani NIM. 21641009 "Learning Problems of Gen Z Adolescents Experiencing Parental Divorce and the Role of Guidance and Counseling in Overcoming Them (Case Study at MAN 1 Kepahiang)" Thesis of Islamic Education Guidance and Counseling Study Program.

The background of this research is based on the view that student learning success is influenced by internal and external factors, one of which is family conditions. Parental divorce as a form of family dysfunction has a significant impact on the emotional, psychological, and social development of adolescents, which ultimately affects attitudes, motivation, and concentration in learning. This study aims to determine the form of learning problems of Gen Z adolescents who experience parental divorce, examine the role of guidance and counseling teachers in overcoming them, and identify supporting and inhibiting factors in the implementation of guidance and counseling services at MAN 1 Kepahiang.

This research used a qualitative approach with a case study method. Subjects included students experiencing parental divorce, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research results show that students affected by parental divorce experience various learning challenges, particularly low motivation to learn, emotional instability, and difficulty concentrating. Guidance and counseling teachers' roles include information services, individual counseling, group counseling. Supporting factors include school cooperation and student openness, while inhibiting factors include limited time, lack of family support, and students' psychological instability.

Keywords: *Learning Challenges, Generation Z, Parental Divorce, Guidance and Counseling*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Masalah Belajar	7
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian.....	29
3. Dampak Perceraian	34
4. Guru Pembimbing	39
5. Generasi-z (Gen-z)	53
B. Kajian yang Relevan.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Desain Penelitian	63
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
D. Subjek Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	67
G. Uji Keabsahan Data.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
1. Sejarah MAN 1 Kepahiang.....	71
2. Visi dan Misi MAN 1 Kepahiang.....	72
3. Struktur Organisasi.....	73
B. Hasil Penelitian.....	73
1. Permasalahan belajar remaja gen z yang mengalami perceraian orang tua74	
2. Upaya peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar remaja gen z yang mengalami perceraian orang tua.....	92
3. Faktor pendukung dan penghambat guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar remaja gen yang mengalami perceraian orang tua	101
C. Pembahasan	107
1. Permasalahan belajar remaja gen z yang mengalami perceraian orang tua107	
2. Upaya peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar remaja gen yang mengalami perceraian orang tua120	
3. Faktor pendukung dan penghambat guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar remaja gen yang mengalami perceraian orang tua127	
BAB V PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi yang semakin kompleks. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Setiap siswa memiliki kemampuan, latar belakang, serta kondisi lingkungan yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar siswa.¹

Salah satu permasalahan yang sering dialami siswa di sekolah adalah masalah belajar. Masalah belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menurunnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, rendahnya minat terhadap pelajaran, penurunan prestasi akademik, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila masalah belajar tidak segera ditangani, maka dapat menghambat perkembangan akademik maupun perkembangan pribadi siswa. Masalah belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh

¹ Safitri, N., Lubis, L., & Lubis, M. F. Peran Guru Bimbingan konseling dalam memotivasi emotional quotient siswa broken home di MTs Darul Ulum Budi Agung Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2018) 3(2), 78-93.

berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kemampuan intelektual, motivasi belajar, serta kondisi emosional siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial di sekitar siswa. Salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa adalah kondisi keluarga, khususnya perceraian orang tua.

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak psikologis bagi anak. Anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menghadapi berbagai tekanan emosional seperti perasaan sedih, kehilangan, kecemasan, dan konflik batin. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi stabilitas emosional anak sehingga berdampak pada kehidupan sosial maupun aktivitas belajarnya di sekolah. Dampak perceraian orang tua menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh remaja generasi-z. Generasi-z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi digital yang pesat. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti lebih akrab dengan teknologi, memiliki akses informasi yang luas, serta memiliki pola interaksi sosial yang lebih dinamis. Namun di sisi lain, generasi-z juga memiliki tingkat sensitivitas emosional yang cukup tinggi dan rentan terhadap tekanan psikologis.

Ketika remaja generasi Z menghadapi permasalahan keluarga seperti perceraian orang tua, kondisi emosional mereka dapat menjadi tidak stabil dan berpotensi mempengaruhi proses belajar di sekolah. Beberapa siswa yang mengalami perceraian orang tua sering menunjukkan gejala seperti menurunnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, sering tidak

mengerjakan tugas, serta mengalami penurunan prestasi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya masalah belajar pada siswa.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka alami. Salah satu layanan yang berperan dalam membantu siswa adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri serta mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa yang mengalami masalah belajar, termasuk siswa yang terdampak perceraian orang tua. Melalui berbagai layanan konseling seperti konseling individu, bimbingan kelompok, layanan informasi, guru BK diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada siswa agar dapat memahami permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi yang tepat. Melalui layanan tersebut, guru BK dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, serta membangun kembali kepercayaan diri siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami dampak perceraian orang tua agar tetap mampu menjalani proses pendidikan secara optimal.²

² Yenti Arsini. Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, No. 1, Edisi Januari-Juni 2017.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di MAN 1 Kepahiang, ditemukan beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi perceraian orang tua. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebagian dari siswa tersebut menunjukkan berbagai gejala masalah belajar seperti sikap belajar, kurangnya motivasi belajar, nilai akademik yang tidak stabil, kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan di sekolah. Selain itu, meskipun layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan di sekolah, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam menangani siswa yang mengalami masalah belajar akibat perceraian orang tua. Guru BK telah memberikan layanan konseling kepada siswa, tetapi belum terdapat pendekatan khusus yang secara sistematis dirancang untuk menangani siswa dengan latar belakang keluarga yang mengalami perceraian.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana masalah belajar yang dialami oleh remaja generasi Z sebagai dampak perceraian orang tua serta bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang mengalami masalah belajar akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Masalah Belajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak*

Perceraian Orang Tua dan Peran Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasinya Studi Kasus di MAN 1 Kepahiang.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Permasalahan Belajar Remaja Gen Z yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang?
2. Bagaimana Upaya Peran Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z di MAN 1 Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Permasalahan Belajar Remaja Gen-z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua
2. Untuk Mengetahui Upaya Peran Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan mampu menambah pengetahuan wawasan tentang

permasalahan belajar khususnya pada generasi-z yang mengalami perceraian orang tua.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman yang lebih dalam tentang dampak perceraian orang tua terhadap siswa generasi-z khususnya pada masalah belajar.

b. Bagi Guru

Membantu guru memahami kondisi siswa yang mengalami masalah belajar akibat perceraian orang tua dan menjadi dasar untuk melakukan pembelajaran yang lebih empatik terhadap kebutuhan siswa.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami dan menghadapi permasalahan pribadi dan meningkatkan motivasi dan semangat belajar bagi siswa yang mengalami perceraian orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Masalah Belajar

a. Pengertian Masalah Belajar

Teori ekologi perkembangan merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh *Urie Bronfenbrenner*. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Bronfenbrenner memandang bahwa individu berkembang dalam suatu sistem ekologi yang terdiri dari berbagai lapisan lingkungan yang saling berkaitan dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, perilaku dan perkembangan individu, termasuk dalam hal belajar, tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan tempat individu tersebut berada.¹

Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan individu ke dalam lima sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat individu seperti keluarga dan sekolah yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan remaja. Mesosistem adalah hubungan antara lingkungan tersebut, misalnya hubungan antara keluarga dan

¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 21–27

sekolah. Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak berinteraksi secara langsung dengan individu tetapi tetap memberikan pengaruh, seperti kondisi ekonomi keluarga atau pekerjaan orang tua. Makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan masyarakat, sedangkan kronosistem berkaitan dengan dimensi waktu dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu.²

Dalam konteks penelitian ini, perceraian orang tua sebagai bagian dari mikrosistem keluarga merupakan faktor yang dapat mengganggu keseimbangan perkembangan remaja. Ketidakharmonisan dalam keluarga berdampak pada kondisi emosional siswa, seperti perasaan sedih, cemas, dan kurangnya rasa aman, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi dan konsentrasi belajar. Selain itu, hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai bagian dari mesosistem juga dapat terganggu, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Dampak tidak langsung juga muncul dari eksosistem, seperti perubahan kondisi ekonomi keluarga, serta makrosistem berupa stigma sosial terhadap anak dari keluarga yang bercerai, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa.³

Berdasarkan teori ekologi perkembangan, masalah belajar yang dialami remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor individu semata, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan yang memengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, penanganan masalah belajar perlu

² John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 44.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 65

dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting sebagai bentuk intervensi untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar, meningkatkan motivasi, serta menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang mengalami perceraian, sehingga siswa tetap mampu menjalani proses pendidikan secara optimal.⁴

Masalah belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; kedua, belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungannya, tetapi baru dalam bentuk “sensori-motor coordination”. Kemudian ia mulai belajar berbicara dengan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar.⁵

Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan tanpa pertentangan bahkan “sosialisasi” dengan anak lain atau orang dewasa, untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu. Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti gambar, huruf, angka, diagram dan sebagainya. Ini adalah tugas intelektual (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Bila anak sekolah sudah dapat

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112

⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alfabet*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015

memalukan tugas ini, berarti di sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai yang amat kompleks.⁶

Masalah juga memiliki berbagai persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam pemberdayaan sumber daya alam atau guru dalam dunia pendidikan. Masalah merupakan sesuatu hal yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau orang lain atau perlu dihilangkan. Sedangkan secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap pada seseorang sebagai pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupu psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tau tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya.

Adanya masalah belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal

⁶ Naimah. Peran Guru sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* Vol.05, No. 1 Januari, 2023.

tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti masalah siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal. Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya.

Dari definisi masalah dan belajar maka dapat diartikan bahwa masalah belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Dan harus dipecahkan atau diselesaikan dalam proses pembelajaran agar terciptanya perubahan tingkah laku individu secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Masalah belajar juga merupakan suatu kendala yang harus dihadapi dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapainya tujuan yang maksimal.

b. Jenis-Jenis Masalah dalam Belajar

Terdapat 3 macam dalam jenis-jenis masalah belajar yaitu:

- 1) Masalah yang bersifat metodologis yaitu masalah yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.
- 2) Masalah yang bersifat *cultural* yaitu masalah yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi

terhadap proses pembelajaran. masalah ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.

- 3) Masalah yang bersifat sosial, yaitu masalah yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti adanya kurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmisan antara guru dan siswa bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas sebagai berikut:

- 1) Keterlambatan akademik

Keterlambatan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Seharusnya kegiatan extra harus dimanfa'atkan secara baik oleh guru dan orang tua, karena keterampilan setiap anak didik sangatlah berbeda-beda, sehingga bisa mengeluarkan dan memulai keterampilannya sejak dari kecil dan diharapkan bisa mengembangkannya.

- 2) Ketercepatan dalam belajar

Merupakan keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu. Sangat lambat dalam belajar Yaitu

keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.

3) Kurang motivasi dalam belajar

Merupakan keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas. Hal ini disebabkan dari beberapa sebab yang meliputi dari lingkungan sekolah, keluarga maupun dari lingkungan pergaulan anak, jika lingkungan anak memang sejak kecil diberi semangat belajar yang tinggi, pastinya siswa tersebut bisa termotivasi untuk menjadi anak yang pintar, namun sebaliknya kurangnya motivasi belajar siswa bisa mempengaruhi proses belajar dan akhirnya menjadi salah satu dari sekian banyak masalah-masalah dalam pembelajaran.

4) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar

Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar merupakan kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.⁷

Ada bermacam kegiatan dalam proses belajar, terkait dengan keragaman dalam suatu masalah belajar, aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan, ataupun metode belajar dan sumber yang

⁷ Prayitno & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

digunakan. Setidaknya jenis belajar bisa dibedakan antara lain sebagai berikut.

1) Belajar Kognitif

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran kognitif bersinggungan dengan masalah mental. Objek yang diamati disajikan kepada seseorang melalui reaksi, ide, atau simbol yang bersifat psikologis. Misalnya, seseorang memberi tahu teman hasil perjalanannya dalam bentuk pengalaman. Ketika berbicara tentang pengalamannya selama perjalanan, dia tidak dapat menunjukkan kepada teman-temannya benda-benda yang dilihatnya selama perjalanan, dan hanya bisa menggambarkan semua benda dengan simbol kalimat atau kata-kata. Tanggapan atau gagasan yang tertangkap dituangkan ke dalam simbol-simbol kalimat dan kata, kemudian diungkapkan kepada khalayak yang mendengarkan ceritanya.⁸

Seorang individu dianggap memiliki pengetahuan saat dia bisa memberi tanggapan baik berupa objek materil maupun nonmateril. Semakin banyak gagasan dan pikiran yang dimiliki maka semakin luaslah pengetahuan orang tersebut. Mempelajari kognitif menjadi sangat esensial dalam belajar. Seseorang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan belajar mencari pengetahuan. Apakah bisa kegiatan mental tidak melalui proses ketika memberikan analisa terhadap objek-objek yang dicermati. Karena pada dasarnya belajar sendiri merupakan proses psikologis ke arah perubahan dan bersifat terus-menerus.

⁸ Imtihan Hanim Dkk. Psikologi Belajar 2022. Hal. 26

2) Belajar Berpikir

Belajar berpikir memaksa setiap orang berhadapan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Masalah harus diselesaikan melalui operasi mental, khususnya dengan menggunakan konsep dan kaidah serta teknik-teknik bekerja tertentu. Di konteks ini akan ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir dari satu arah yang benar atau fokus pada satu jawaban yang paling tepat atau satu solusi ataupun pemecahan dari suatu masalah. Sedangkan berpikir divergen adalah berpikir dari arah yang berbeda-beda, dan akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar adanya.⁹

3) Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan merupakan belajar dengan cara memproses informasi dan melakukan penyelidikan terhadap objek pengetahuan tertentu. Ada 3 kategori dalam belajar pengetahuan yaitu, pertama belajar informasi verbal, yakni belajar untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan bentuk bahasa lisan atau tertulis, baik berupa, data, fakta, nama suatu objek, ataupun konsep. Dengan belajar informasi verbal ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Kedua belajar kemahiran intelektual jenis belajar ini berhubungan dengan pengetahuan konsep, menyusun kaidah dan menentukan prinsip. Misalnya belajar tentang konsep kebersihan,

⁹ Imtihan Hanim Dkk. Psikologi Belajar 2022. Hal. 29

kesehatan atau kebersamaan. Ketiga belajar pengaturan kegiatan intelektual, yakni belajar bagaimana cara menangani aktivitas belajar dan berpikir sendiri, misalnya belajar pemecahan masalah, seperti masalah kemacetan lalu lintas, pandemi, dan lain sebagainya, yang menuntut kemampuan berpikir kritis atau kreatif.¹⁰

4) Belajar Abstrak

Jenis belajar ini merupakan kegiatan yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Untuk mempelajari hal-hal yang abstrak ini diperlukan prinsip, konsep dan generalisasi. Termasuk dalam jenis belajar ini misalnya belajar konsep dan aplikasi matematika (murni), kimia, keimanan/tauhid, dan lain sebagainya.¹¹

5) Belajar Sosial

Pada dasarnya belajar sosial adalah belajar untuk memahami hubungan sosial antar individu, bagaimana individu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain serta memahami dan mampu memecahkan masalah-masalah dalam hubungan sosialnya dengan keluarga, teman atau lainnya.

6) Belajar Sikap

Belajar sikap bisa diperoleh melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang tidak diinginkan. Contoh belajar sikap

¹⁰ Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran 2021. Hal 77-

¹¹ Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran 2021. Hal 79

misalnya belajar menghormati orang tua, menyayangi saudara dan teman; menolong dan bekerja sama, sikap hidup bersih dan sehat.¹²

7) Belajar pemecahan masalah

Belajar yang menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, dan teliti yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

c. Faktor Penyebab Masalah Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal biasanya banyak beragam masalah jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Ada beberapa faktor internal dalam diri siswa yaitu:

a) Sikap terhadap belajar

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingindicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu, penilain sikap adalah penilaian yang dilakukan

¹² Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran 2021. Hal 80

untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.¹³

Sikap terhadap kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menolak, menerima, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan dikelas lain. Siswa tersebut bersikap menolak ulangan karena ujian ulang di kelas lain.¹⁴

Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

¹³ Sabri, Alisuf. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya

¹⁴ Ibid., Hal 85.

b) Keterampilan akademik

Keterampilan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Seharusnya kegiatan ekstra harus dimanfaatkan secara baik oleh guru dan orang tua, karena keterampilan setiap anak didik sangatlah berbeda-beda, sehingga bisa mengeluarkan dan memulai keterampilannya sejak dari kecil dan diharapkan bisa mengembangkannya.

c) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat didalam proses belajar, antara lain Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi juga sebagai

penyemangat bagi individu untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berawal dari motivasi belajar siswa memiliki semangat untuk menjadi siswa yang lebih baik untuk melakukan kegiatan belajar tersebut. Motivasi belajar merupakan variabel yang terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar, dari kedua kata tersebut masing-masing memiliki arti tersendiri. Motivasi dapat diartikan sebagai gerakan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya.

Di dalam aktivitas belajar sendiri, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Sebaliknya siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas. Sikap yang kurang positif di dalam belajar ini semakin nampak ketika tidak ada orang lain (guru, orang tua) yang mengawasinya. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

d) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar biasanya kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk

diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya individu sedang pikirkan. Kesulitan berkonsentrasi merupakan indicator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala didalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.

e) Kemampuan mengolah bahan belajar

Kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa, dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses.

f) Kemampuan perolehan hasil belajar

Kemampuan untuk menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan

kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah ia dapatkan.

g) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi suatu tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya ada faktor dari keluarga yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, faktor suasana biasanya suasana yang gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga, keadaan yang kurang mampu. Faktor sekolah biasanya dari guru, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa.¹⁵

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi 3 faktor yaitu;

1) Faktor Internal

Faktor internal dimaksud yaitu hal-hal yang terkait langsung dengan diri siswa, baik sebagai individu maupun pembelajar. Seorang guru hendaknya melihat kepada siswa sebagai manusia yang utuh, yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dua unsur yang terdapat pada diri

¹⁵ Hasan Bastomi, "Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dab Penyelsainnya (Tinjauan Srata Kelas)", *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni 2020). 42-43

seorang manusia itu tidak dapat dipisahkan dan sekaligus berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karena perbedaan secara individual itulah yang menuntut seorang pendidik untuk selalu berusaha agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah direncanakannya. Mengenali ragam individu ini akan mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui hal-hal yang mempengaruhi belajar siswanya yang datang dari diri pribadinya terlebih dulu. Adapun hal-hal tersebut antara lain:

a) Faktor Bawaan Sejak Lahir

Setiap manusia memiliki karakteristik yang dibawa semenjak lahir yang berasal dari faktor keturunan. Perbedaan karakteristik individual anak sebagai subjek didik dapat dilihat dari aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Dari setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh yaitu keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memerhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi tersebut.

Dengan memahami prinsip tersebut diharapkan seorang guru tidak putus asa dalam mencetak anak didiknya yang kadang tidak

sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Walaupun hakikat belajar adalah mengubah tingkah laku, tetapi perlu diingat juga bahwa manusia adalah makhluk hidup yang tidak sama dengan benda mati, yang tidak mungkin bisa sempurna seperti apa yang diharapkan oleh pendidiknya. Benda mati bisa dibentuk sesuai dengan cetakkannya dan seperti kehendak pembuatnya, tetapi manusia tidak demikian. Hal ini karena ada faktor bawaan yang sebagai penyebab pembentukan karakter manusia.

b) **Inteligensi**

Inteligensi adalah kesanggupan individu untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Inteligensi sebagian besar bergantung kepada keturunan dan pengalaman hidup yang telah dialaminya. Setiap anak memiliki potensi yang berkembang dengan kecepatannya sendiri. Potensi yang dimiliki anak berbeda satu sama lain, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berbeda pula. Pembelajaran yang diberikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada agar dapat dimanfaatkan sebagai keterampilan hidupnya.

c) **Kondisi Fisik dan Kecakapan Psikomotor**

Faktor ini juga berpengaruh dalam merespon rangsangan yang datang dari luar. Anak-anak melakukan asimilasi dan akomodasi melalui fisik dengan memanipulasi lingkungan mereka dalam pembelajaran aktif atau *learning by doing*. Oleh karena itu,

seorang guru dituntut aktif dalam mengolah metode dan pendekatan individual ketika menghadapi siswa yang mempunyai kelainan (cacat fisik maupun mental) dalam kegiatan belajar. Bukan suatu niatan untuk diskriminasi ketika diadakan klasifikasi jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk menangani anak-anak yang mempunyai keterbelakangan mental, seperti SLB (Sekolah Luar Biasa), karena memang penanganannya pun berbeda dengan kebanyakan anak dalam kondisi fisik normal, baik dari kurikulum, metode, media bahkan pendidiknya pun tidak sama dengan sekolah biasa.

d) Situasi Emosional

Dalam konteks memahami kondisi emosional anak sebelum memasuki lingkungan belajar, prinsip dasar yang perlu dibangun adalah tidak ada seorang anak pun yang memasuki lingkungan belajar dalam kondisi kosong tanpa membawa pengetahuan. Oleh sebab itu, menggali informasi tentang kondisi emosional siswa perlu dilakukan guru untuk menyimpulkan bahwa pengalaman anak selama perjalanan menuju sekolah dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Perjalanan menuju sekolah dengan melintasi medan berbahaya akan berdampak pada trauma psikologis negatif, seperti rasa ketakutan dan kekaguman yang pada akhirnya akan terbawa sampai ke dalam kelas. Begitu juga sebaliknya, perasaan senang ketika melintasi perjalanan menuju sekolah akan menunjang

kreativitas anak di sekolah. Itulah sebabnya dalam pengembangan model pembelajaran seharusnya diupayakan dalam situasi yang menyenangkan. Karena ketika siswa sudah tidak ada rasa senang di dalam kelas, maka yang terjadi adalah kejenuhan yang berujung pada hilangnya gairah untuk merespon pelajaran yang disampaikan guru.¹⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan siswa sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sekolah yang pertama benar adanya. Artinya, jauh sebelum anak manusia belajar memahami pelajaran sekolah, dia terlebih dahulu menerima pelajaran dari keluarga. Kegairahan siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kegairahan ketika ia berangkat dari rumah yang menyenangkan. Begitu pula siswa akan murung di dalam kelas apabila berangkat dari rumah setelah mendengar kedua orangtuanya bertengkar. Hal ini karena memori otak anak didahului oleh input yang kurang menyenangkan dan tersimpan di dalam memori otaknya.

¹⁶ Mohamad Samsudin. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar. Eudrof: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2. No. 2. 2020. Hal 5-8

b) Lingkungan Kelas

Suasana kelas yang nyaman dan harmonis dalam belajar, merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya watak anak menjadi positif, suasana kelas yang nyaman dan harmonis dihasilkan oleh cara pendidik menangani anak didik. Faktor yang turut berperan dalam pemeliharaan kelas yaitu partisipasi aktif siswa dalam kelas, manajemen kelas, kompetisi yang sehat, menghormati sesama teman dan hubungan guru-murid yang akademis dan menghargai sopan santun.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan di mana siswa tinggal bersama keluarga dalam satu komunitas masyarakat. Dengan siapa saja siswa bergaul dalam masyarakat sekitar ketika pulang dari sekolah adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa berikutnya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi sekali karena walaupun seorang anak yang pembawaannya baik tetapi dia di dalam lingkungan yang buruk bisa jadi seorang anak/siswa bisa saja terpengaruh sehingga bisa menghambat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Kembali pada definisi bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang secara formal diadakan di lingkungan sekolah, tetapi tidak berarti bahwa karakter tidak dibentuk oleh lingkungan di mana siswa tinggal

setelah belajar di sekolah. Realitasnya bahwa waktu yang dilewati siswa di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu di sekolah. Begitu juga personel yang dijumpai oleh siswa antara di sekolah dengan di masyarakat, tentunya lebih banyak di masyarakat. Dengan melihat fenomena ini, memberikan kesimpulan bahwa lingkungan masyarakat sangat berpotensi memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Adapun yang tergolong dalam lingkungan masyarakat di sini antara lain adalah tetangga sekitar di mana siswa tinggal bersama keluarga, keadaan masyarakat dalam aspek ekonomi, situasi kultur masyarakat, letak geografis lingkungan masyarakat, mata pencaharian masyarakat, pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, dan keadaan sekolah secara keseluruhan.¹⁷

e. Karakteristik peserta didik dalam masalah belajar

Karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang mempunyai arti hampir sama dengan sifat, perilaku, ahklak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berbuat baik, berlaku jujur dan berterus terang kepada siapapun serta kemampuan untuk patuh terhadap tata tertib dan aturan yang ada. Karakter seseorang dapat terbentuk dari proses meniru melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti yang terjadi di

¹⁷ Mohamad Samsudin, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*”, *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2, DOI: 10.474543/eduprofv 2i2.38, (September 2020), 162-186.

sekitarnya. Oleh karena itu seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau buruk tergantung sumber yang di pelajari atau sumber yang mengajarnya.

Untuk mengetahui karakteristik peserta didik, ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu: 1) Karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan awal, 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan keluarga dan status sosial budayanya, serta 3) Karakteristik yang berhubungan dengan adanya perbedaan kepribadian masing-masing peserta didik. Sedangkan untuk menganalisis karakteristik peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan catatan atau dokumen pribadi yang tersedia, pra tes atau tes awal, konsultasi individu, dan menggunakan kuesioner atau angket.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

a. Faktor ekonomi

Kestabilan ekonomi dalam rumah tangga mempunyai peran penting dalam menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga. Dilihat dari keadaan penduduk di Indonesia masih banyak yang berpenghasilan rendah, bahkan dari penghasilan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Percekcokan dalam rumah tangga sering terjadi karena sang suami yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang menyebabkan sang istri merasa menderita yang akhirnya berujung pada perceraian.

Perbedaan penghasilan antara suami dan istri akan menyebabkan perceraian apalagi jika penghasilan istri lebih besar dari suami-nya,

dimana istri sering mengungkit persoalan harta karena istri memiliki gaji yang lebih besar dari sang suami. Faktor ekonomi yang menyebabkan perceraian adalah suami yang tidak bekerja, keluarga pencari nafkah ganda, dan penghasilan istri lebih besar dari pada suami.¹⁸

b. Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa di abaikan dalam membina keluarga, semakin tinggi tingkat pendidikan maka seharusnya semakin tinggi pula pengetahuan dalam membina keluarga, supaya keluarga yang telah dibina tersebut mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang No.1 tahun 1974 “tujuan dari perkawinan itu adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.”¹⁹

c. Faktor usia

Faktor usia sangat berpengaruh terhadap terjadinya perceraian, dimana yang bercerai merupakan orang-orang yang berusia muda, di masa muda mereka masih mengalami perubahan baik secara psikologis dan lainnya. Hal ini yang nantinya menciptakan perasaan risau dan guncangan saat membina rumah tangga. Perkawinan di usia muda yang menyebabkan nantinya kedua pasangan tersebut belum bisa memahami secara

¹⁸ Alifah nurul Hasanah & Aril Khairunnisa, “Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Terjadinya Perceraian Dan Upaya Untuk Menghindari Perceraian Dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 8, No 6, ISSN; 2440185, Juni, 2024), hlm.132

¹⁹ Nurhalisa, Risa. Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian. *Media Gizi Kesmas*, (2021), 10.1: 2021.157-164.

menyeluruh fungsi masing-masing dari mereka sebagai suami dan istri yang akhirnya terjerumus ke dalam jurang perceraian.²⁰

d. Perselingkuhan

Pengadilan agama mrndefiniskan perselingkuhan adalah tahapan dimana ia menyalahi komitmen yang paling ekstrim dalam menyalahi komitmen adalah ketika ia memiliki hubungan dengan pria atau wanita lain. Perselingkuhan dilakukan oleh siapa saja tergantung siapa yang melakukannya, baik dilakukan oleh seorang suami atau dilakukan oleh seorang istri.²¹

Perselingkuhan merupakan faktor terjadinya perceraian, sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya.²²

Perselingkuhan dalam rumah tangga ibarat sebuah bom waktu yang sudah siap untuk meledak kapan saja, perselingkuhan tidak hanya menghancurkan keharmonisan rumah tangga yang telah dijalani dalam waktu bertahun-tahun, bahkan bagi mereka yang sudah memiliki anak pun jika terjadi perselingkuhan dalam rumah tangga tetap saja akan berakhir pada perceraian. Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya

²⁰ Alfa, F. R, Pernikahan Dini dan Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* (2019), 1(1), 50-56

²¹ Afgan Nugraha, Amiruddin Barinnog, Z, Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan”, *Kalabbirang Law Journal* (2 April), 14-21

²² Agoes, Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. H. 96

perecrainlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan tersebut.

e. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah Tindakan yang dilakukan oleh suami istri yang berdampak tidak baik pada Kesehatan fisik, psikis, dan keharmonisan yang sesuai dengan pasal 1 UU No.23 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. KDRT sebagai alasan kuat dalam perceraian telah banyak dilakukan sebagai riset telah melihat prespektif yuridis seperti Turanggan (kekerasan dalam rumah tangga sebagai alasan perceraian).

Dalam pasal 39 ayat 2 dan pasal 9 peraturan pemerintah No.9 tahun 1974 tentang kompilasi hukum islam disebutkan alasan yang dapat dipergunakan untuk melakukan perceraian adalah “salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat membahayakan pihak lain”.²³

f. Keterlibatan Dalam Perjudian

Perjudian merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana.

Ketika seorang suami lupa akan kebutuhan keluarganya dan penghasilan yang diperoleh olehnya dipakai untuk kegiatan perjudian,

²³ Alifah nurul Hasanah & Aril Khairunnisa, “Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Terjadinya Perceraian Dan Upaya Untuk Menghindari Perceraian Dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 8, No 6, ISSN; 2440185, Juni, 2024), hlm.133

maka seorang istri dan anak akan mengalami kekecewaan dan penderitaan finansial, karena pada dasarnya perjudian tidak akan menjadikan seseorang kaya raya, tetapi sebaliknya akan membawa kesengsaraan bagi pecandu perjudian.²⁴

Adapun faktor perceraian dalam Peraturan Pemerintah (PP) pasal 19 N0. 9 Tahun 1975, yaitu;

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, perjudian lain sebagainya yang sulit disembuhkan.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin atau tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain
- 5) Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga
- 6) Salah satu pihak menderita cacat badan atau penyakit lain dengan akibat tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.

Dari beberapa faktor-faktor diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian antara lain yaitu faktor ekonomi, faktor

²⁴ Khairati Ismi, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Konstinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman". (Tesis, Sumatera Barat; Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammdiyah Sumatera Barat 1445 H, 2024), hlm. 22

usia, perselingkuhan, kekerasan rumah tangga dan keterlibatan dalam perjudian.

3. Dampak Perceraian

Faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya perceraian dan mereshahkan antara pasangan suami istri hingga akhirnya memutuskan untuk berpisah. Perceraian akan menimbulkan stress, tekanan dan akan menimbulkan perubahan fisik serta mental. Keadaan ini pastinya akan dialami oleh seluruh anggota keluarga ayah, ibu dan anak. Terutama berdampak sangat besar bagi anak, anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai.²⁵ Anak akan merasakan ketakutan jika berpisah dari ayah atau ibunya, takut kehilangan akan kasih sayang dan juga penyebab atas perceraian kedua orang tuanya. Prestasi anak di sekolah akan menurun dan mereka cenderung menyendiri dan tidak lagi *respect* terhadap suatu hal.

Kehadiran anak dalam suatu pernikahan merupakan hal yang diimpikan oleh setiap pasangan. Bagi mereka anak merupakan karunia Tuhan yang luar biasa, anak wajib dijaga dan dirawat sebaik baiknya. Persoalan akan muncul dikala pernikahan yang telah terjalin putus dengan berbagai alasan yang pada akhirnya dibenarkan oleh pengadilan dengan membacakan putusan cerai. Pada saat putusnya perkawinan karena bercerainya suami istri, maka mau tidak mau anak menjadi korban. Adapun dampak dari terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

²⁵ Suslinda Rahayu, "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Di SMSP Negeri 22 Kota Jambi", (Skripsi, Jambi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2023), hal. 15

- a. Akibat terhadap anak keluarga yang pecah ialah keluarga dimana terdapat ketiadaan salah satu dari orang tua karena kematian, perceraian, hidup berpisah, untuk masa yang tak terbatas ataupun suami meninggalkan keluarga tanpa memberitahukan kemana ia pergi. Hal itu menyebabkan anak kurang mendapatkan kasih sayang org tua, terutama bimbingan ayah karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan mereka.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan harapan anak anak tidak tersalur dengan memuaskan.
- c. Anak-anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan untuk disiplin dan kontrol diri yang baik.
- d. Akibat terhadap harta perkawinan, harta perkawinan ada yang disebut harta bersama yakni harta benda yang diperoleh selama perkawinan berlangsung. Disamping ini ada yang disebut harta bawaan dari masing-masing sebagai hadiah atau warisan sepanjang para pihak tidak menentukan lain. Harta bersama, suami atau istri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak, sedangkan mengenai harta bawaan dan harta diperoleh masing masing sebagai hadiah atau warisan, suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.²⁶

²⁶ Kamilah, Zaeni, et al. "Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Desa Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas", (Skripsi, Banyuma: Pendidikan Program Studi Institut Agama Islam Fakultas Tarbiyah Kebumen. 2022), hal. 16-17

Dampak terhadap anak perceraian dapat berdampak juga pada psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebaya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa.²⁷

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan, bersikap kejam atau sering mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, hal ini menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tersebut mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.²⁸

Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, karena dalam umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang

²⁷ Nasution, Haviza Septiannur, et al. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian. Al-Mursyid: *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, (2021) hal. 4

²⁸ Nasution, Haviza Septiannur, et al. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian. Al-Mursyid: *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, (2021) hal. 5

tuanya. Ada beberapa dampak negatif yang dirasakan anak pasca orang tuanya bercerai di antaranya ialah:

a. Masalah Kesehatan

Rata-rata problemnya tak jauh dari kesehatan mental atau yang berkaitan dengan psikologis. Anak yang mengalami perceraian jadi emosional, stress, sering merasakan sakit kepala, dan bahkan asma. Kalau sampai mengganggu aktivitas, tentu bantuan dokter harus segera dikerahkan.

b. Rasa malu berlebih dan kurangnya skill bersosialisasi

Kenyamanan dan rasa percaya diri langsung terusik begitu orang tua bercerai. Perpisahan orang tua, bagi sebagian orang terasa menjadi momen tragis paling drastis. Rasanya itu ingin bersembunyi saja dalam cangkang berupah rumah atau kamar, malu sekali untuk bertemu apalagi berinteraksi dengan manusia lainnya.

c. Tidak percaya diri

Karena rasa malunya berlebihan otomatis kepercayaan juga akan berkurang. Kondisi ini juga tentu tidak asik. Anak seakan ikut menyalakan diri sendiri atas perceraian yang terjadi. Sadar ada yang tidak beres dengan keluarga anak berbeda, sehingga anak tidak percaya diri untuk aktif di sekolah.

d. Takut dan cemas berlebihan (kadang rasional)

Merasa was-was dan takut pada segala sesuatu, bahkan yang dianggap sepele sekalipun, tentu sangat menyiksa orang lain, yang jelas-jelas tak merasakan, mungkin akan memandangnya sebagai sesuatu yang

berlebihan. Namun kondisi ini memang nyata dan berdampak terhadap kehidupan seseorang, kalau dirasa sudah parah bisa jadi anak memerlukan terapi atau konseling tersendiri.

e. Depresi

Salah satu gangguan kesehatan mental ini memang tidak bisa diabaikan. Depresi dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, bahkan aktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari caramu berinteraksi, pikiran yang buruk, memendam banyak hal, dan sebagainya yang terus menjadi bom waktu dan meledak kapan saja.²⁹

f. Prestasi/pengembangan akademik

Ketika anak yang mengalami perceraian dalam keadaan masih sekolah, bukan tidak mungkin konsentrasi anak akan terganggu. Bagaimanapun terlalu banyak hal yang masuk dalam pikiran. Akibatnya bisa berupa nilai yang menurun, kepatuhan menurun, mudah tersulut amarah sehingga sering berselisih dengan teman-temannya. Di satu sisi keadaan memang memaklumi namun disisi lain tetap saja perlu usaha mengembalikan segala sesuatu sesuai dengan alurnya. Anak harus berkonsultasi, atau berteman dengan seseorang yang saling mendukung.

g. Tingkah laku anti-sosial

Sebagian anak yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan emosinya dengan cara bertingkah-laku kasar atau kurang sopan kalau tidak dikendalikan, sikap itu bisa berlanjut menjadi pemberontakan, melanggar

²⁹ Nenci Dela Oktora, "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak Berlia Sukmawati", *Setara Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 03 No. 02 Desember 2021, hal 30-33.

aturan sekolah, berbohong pada keluarga, jika terjadi secara terus-menerus, tentu hal ini akan menimbulkan masalah interaksi sosialnya punakan cenderung terganggu.

4. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pembimbing berasal dari kata bimbing, dengan tambahan Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing. Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan.

Seorang guru pembimbing sekolah adalah orang yang memimpin satu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai suatu ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu, guru pembimbing memenuhi sejumlah syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan, berkomunikasi dengan orang lain, dan penggunaan teknik-teknik konseling.³⁰

Sebagaimana yang dikemukakan SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993, dan No. 25 Tahun 1993, tentang pengertian guru pembimbing sebagai berikut, “Guru pembimbing adalah guru yang

³⁰ Umar Sartiono. *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka setia,1998),. Hlm. 117

mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Seorang guru pembimbing yang konsekuen dengan tugas-tugasnya ia akan mampu menjaga keharmonisan antar perkataan, ucapan dan perintah larangan dengan alam perbuatan. Ia akan menjadi tauladan dan akan menjadi sosok atau figure yang dapat dijadikan patokan untuk ditiru siswa.

Guru pembimbing atau konselor yaitu pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam UU RI no 20 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa konselor adalah pendidik karena itu konselor harus berkompentensi sebagai pendidik. Konselor adalah seorang professional karenanya layanan bimbingan atau konseling diatur dan didasarkan dalam kode etik. Konselor bekerja dalam berbagai setting. Keragaman pekerjaan konselor mengandung makna adanya pengetahuan sikap dan keterampilan bersama yang harus dikuasai oleh konselor dalam setting apapun.³¹

Guru pembimbing adalah orang yang bertugas khusus sebagai konselor, karena seorang konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan merasakan keadaan seseorang. Dengan sikap dan penerimaan yang baik guru pembimbing maka pihak peserta didik yang bermasalah tidak merasa segan mengutarakan masalahnya.

³¹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 337

Guru pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah. Guru pembimbing harus ramah tama, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untu kepentingan anak-anak.

Pada dasarnya guru pembimbing di sekolah yaitu guru yang khusus menjadi konselor atau guru pembimbing. Guru pembimbing adalah guru yang disamping menjabat sebagai guru juga menjadi pembimbing.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing atau konselor adalah seorang guru yang memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat, atau dengan kalimat lain, bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik.

b. Peran Pembimbing

Dalam SK Menpan No. 84/1993, pasal 4 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.³²

³² Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), 134

1) Menyusun Program

Dalam penyusunan program guru mata pelajaran bekerja lebih sistematis karena telah memiliki kurikulum, buku panduan, butir-butir soal standar dan bahkan dibuat secara nasional sehingga ketika guru mata pelajaran membuat satuan pelajaran lebih mudah diseragamkan untuk semua guru mata pelajaran dalam bidang studi yang sama. Sementara guru pembimbing untuk menyusun program dalam bentuk satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, bulanan, guru pembimbing perlu mempertimbangkan kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya, kebutuhan siswa, kondisi budaya dan alam, serta kondisi sarana dan prasarana.

2) Melaksanakan Program

Dalam melaksanakan program tidak terlepas dari perencanaan, dan perbedaan antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah dari segi bentuk, materi, dan teknik pelaksanaannya. Guru mata pelajaran melaksanakan pengajaran dalam kelas sesuai dengan satuan pelayanan yang dibuat. Sementara guru pembimbing melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling, sesuai dengan satuan layanan (satlan) dan satuan kegiatan pendukung (satkung). Kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas saja tetapi juga di ruang Bimbingan dan Konseling atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.³³

³³ Amirah Diniaty, "*Konselor Sekolah Versus Guru Mata Pelajaran*", (Pekanbaru: fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suska Riau 2007). Hlm. 14

3) Evaluasi

Pada kegiatan evaluasi, tampak jelas perbedaan kegiatan guru pembimbing dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran melakukan evaluasi dalam bentuk ujian formatif, sumatif, ujian akhir yang hasilnya berupa angka. Angka sebagai hasil evaluasi oleh guru mata pelajaran digunakan sebagai tanda berhasil/tidaknya pengajaran yang dilakukan, berhasilnya siswa menguasai tujuan pengajaran, dan dapat digunakan untuk menempatkan siswa dalam perengkingan dikelas. Sementara pada Bimbingan dan Konseling dilakukan dalam bentuk penelitian proses dan hasil.

Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas penilaian segera (evaluasi saat layanan dilakukan), penilaian jangka pendek (dalam jangka satu hari sampai beberapa minggu setelah layanan) dan penilaian jangka panjang (dalam hitungan bulan/semesteran setelah layanan dilakukan). Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling mengandung sasaran yang berorientasi pada perubahan tingkah laku siswa.

4) Analisis Hasil Evaluasi

Analisis hasil evaluasi tentu disesuaikan dengan bentuk dan hasil evaluasi yang dilakukan. Pada guru mata pelajaran analisis dilakukan terhadap hasil ujian yang diikuti siswa. Sementara guru pembimbing juga dapat menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau dari hasil observasi sesuai dengan penjelasan evaluasi diatas.

5) Tindak Lanjut

Tugas pokok utama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat sap (satuan acara pembelajaran) atau rp (rencana pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau yang dikenal satlan (satuan layanan).

Ada beberapa program yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu:

- 1) Program tahunan yaitu: program bk meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- 2) Program semesteran yaitu program bk meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan gambaran program tahunan.
- 3) Program bulanan yaitu program bk meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
- 4) Program mingguan yaitu program bk meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- 5) Program harian yaitu program bk meliputi kegiatan selama satu hari yang merupakan gambaran program mingguan dalam bentuk layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sesuai hasil analisis hasil evaluasi dapat berupa pengajaran perbaikan bagi siswa yang

mengalami kesulitan belajar atau pengayaan bagi siswa yang “unggul”. Sementara tindak lanjut yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam bentuk kelanjutan layanan Bimbingan dan Konseling atau menghentikannya.³⁴

Selanjutnya melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu, layanan orientasi, layanan Informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan konten/pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Dan ditambah dengan kegiatan pendukung yaitu, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.³⁵

Evaluasi/penilaian hasil pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui 3 tahap yaitu penilaian segera (*laissez*), penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling dan untuk mengetahui perolehan siswa yang dilayani, penilaian jangka pendek (*laijapen*) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) dan penilaian (*laijapang*) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan atau kegiatan pendukung terhadap siswa.

Pelaksanaan penilaian dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam format individual atau kelompok/klasikal dengan media

³⁴ Amirah Diniaty, *Ibid.* Hlm 18 5

³⁵ Prayino, *Op.Cit.* Hlm 117

lisan atau tulisan. Menganalisis hasil evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling, hasil evaluasi tahap tiga perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Analisis setidak-tidaknya status perolehan siswa dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Analisis diagnosis dari pronosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung.

c. Bidang Pelayanan Guru Pembimbing

Ada empat bidang bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa mencakup seluruh upaya bantuan, yaitu:³⁶

- 1) Bidang bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- 2) Bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
- 3) Bidang bimbingan belajar, dalam bidang belajar membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Op, Cit., 38-42.

4) Bidang bimbingan karier, membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier. Bidang karier ini berisi tentang pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan, pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan, serta orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan karier yang ingin dikembangkan.

1) Memberikan Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan, informasi tentang sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

Pemberian informasi perlu diselenggarakan supaya dapat membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi yang berkenaan dengan lingkungan sekitar. Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai masalah belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir, seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari Bahasa latin yaitu "consilium" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Konseling adalah kegiatan di mana

semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah. Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.³⁷

Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu kerana waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari korban perceraian orang tua. Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami siswa. Layanan konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara guru pembimbing dengan siswa, dimana sebagai seorang guru pembimbing memiliki kompetensi khusus memberikan situasi belajar kepada siswa sebagai seorang yang normal, situasi yang dihadapi dan masa depan agar siswa dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial. Sehingga siswa dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

³⁷ Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT: Rinerka Cipta. Jakarta. 2008. 99-100.

2) Memberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok. Informasi tersebut berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau keputusan lain yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam layanan ini para siswa terlibat dalam kegiatan kelompok dapat diajak untuk bersama-sama membicarakan topik penting yang diharapkan berguna bagi pengembangan siswa. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahap pelaksanaan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang cepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk membrikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Dalam layanan bimbingan kelompok guru pembimbing bereperan sebagai pimpinan kelompok, artinya bahwa kesuksesan kegiatan terletak pada bagaimana guru pembimbing menuntut serta mengatur jalannya kegiatan tersebut.³⁸

³⁸ Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. PT: Rinerka Cipta. Jakarta. 2008. Hal 309

3) Memberikan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara didepan umum.

Layanan konseling pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah siswa pribadi siswa yang terlibat dalam kegiatan itu. Setiap anggota kelompok menampilkan masalah yang dirasakannya. Pembahasan masalah dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok. Mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok ini sama seperti pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu dengan melalui empat tahap yaitu tahap pemebentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Perbedaan terletak pada permasalahan yang dibahas.³⁹

³⁹ Dra. Suhertina, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. (CV. Mutiara Pesisir Sumatra 2014) hal. 124

d. Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Guru Pembimbing Dalam Menjalankan Perannya di Sekolah

1) Faktor Penghambat

Kegiatan Pelayanan yang konselor berikan kepada konseli yang datang kepada konselor untuk memecahkan masalahnya, tidak selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri. Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a) Kondisi tidak terbuka sepenuhnya kepada guru pembimbing atas persoalan yang sedang dihadapi.
- b) Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya.
- c) Suasana disekitaran tempat pelayanan kurang nyaman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya.

Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari dalam diri klien, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri guru pembimbing itu sendiri. Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang guru yang biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan penguasaan seorang guru pembimbing dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas.

Selain itu, disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseling pada saat konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk

mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dialami guru pembimbing adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan guru, dan system yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.⁴⁰

2) Faktor Pendukung

Faktor yang mempengaruhi dalam mendukungnya peran guru pembimbing yaitu ada dukungan kepala sekolah dalam implementasi dan penanganan program bimbingan dan konseling di sekolah sangat esensial, hubungan guru pembimbing dengan kepala sekolah yang baik terhadap profesi bimbingan dan konseling akan memberikan kepercayaan kepada konselor dan memelihara komunikasi yang teratur dalam berbagai bentuk, memahami dan merumuskan peran guru pembimbing, serta menempatkan staff sekolah sebagai tim atau mitra kerja.

Selanjutnya menjelaskan bahwa apabila kepala sekolah memahami dengan baik profesi bimbingan dan konseling akan membebaskan konselor dari tugas yang tidak relevan, misalnya konselor sekolah yang diberi tugas mengajar bidang studi, bahkan mengurus hal-hal yang tidak relevan dengan bimbingan dan konseling, seperti jadi petugas piket, perpustakaan, koperasi, dan sebagainya. Tugas-tugas itu tidak relevan dengan latar belakang pendidikan, dan

⁴⁰ Nurhayati, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Di MTS Negeri Helvetia Medan". (Skripsi, Sumatera Utara: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sumatera Utara, 2018), 35-36

tidak akan menjadikan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara professional. Adapun faktor pendukung yaitu:

- a) Kerja sama, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan adanya kerja sama semua pihak berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan tersebut.
- b) Suasana professional, suasana professional ini akan terwujud apabila para pelaksana bimbingan dan konseling adalah tenaga professional dan kegiatannya dilandasi oleh asas-asas dan kode etik professional.
- c) Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktik Pendidikan.⁴¹

5. Generasi-z (Gen-z)

a. Pengertian Generasi-z

Generasi-z dapat disebut dengan gen-z, i-gen, gen zers, ataupun generasi padaa pasca milenial. Generasi dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mengalami peristiwa sosial dan sejarah penting disekitar waktu yang sama dalam hidup mereka dan menunjukkan beberapa karakteristik dan perilaku yang sama. Generasi dalam pengertian sosio-kognitif atau sosiologis merupakan kumpulan individu yang lahir pada periode waktu yang sama, dimana mereka telah berbagi peristiwa unik yang diciptakan oleh situasi yang sama dalam mengacu pada kelompok generasi, salah satu contohnya yaitu Generasi-z.

Terlepas dari perbedaan rentang tahun kelahiran Generasi-z, seluruh tokoh-tokoh tersebut memiliki kesamaan pendapat bahwa generasi

⁴¹ Restu Amalianingsih, Herdi, Studi Literatur: Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 5. (1) (2021)., hlm 53

z merupakan generasi internet atau generasi yang menggunakan *gadget* dalam kehidupannya sehari-hari. Generasi z lahir dan tumbuh dalam dunia digital dan teknologi. Generasi-z lahir di zaman dimana teknologi sudah mulai berkembang pesat, sehingga membuat generasi ini akrab dengan beragam media sosial yang ada.

Generasi z lahir antara tahun 1996-2012, dikenal dengan istilah *Igeneration, Gen Tech, online Generation, digital natives, Me Generation, Generation N, Post Millennials, Facebook Generation, Switcher, always clicking*. Dikenal pula sebagai *C Generation* karena selalu *connected ke jaringan internet, computerized, communicating, conten-centric, community-oriented* dan *changing* menyukai perubahan, juga disebut sebagai *R Generation* ungkapan yang muncul untuk memberikan identitas *responsibility generation*. Generasi z ini lahir di era yang penuh tantangan, mulai dari isu terorisme, ketidakstabilan politik dunia hingga isu lingkungan hidup.

b. Karakteristik Generasi Z

Generasi-z memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi-z di suatu negara juga dapat memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara lain. Beberapa ciri khas yang ada pada generasi-z, yaitu sangat paham teknologi tetapi dan memiliki tujuan yang tinggi, mayoritas sudah masuk dunia kerja atau masih berada di jenjang perguruan tinggi, lebih berani mengambil resiko dari pada generasi milenial, kurang mandiri dan lebih membutuhkan dukungan, memiliki keinginan terhubung secara sosial dengan menghabiskan

sebagian besar hidup mereka untuk berkomunikasi secara digital, kurang dalam keterampilan sosial seperti mendengarkan dan berpartisipasi dalam percakapan dan menangani konflik dan pemecahan masalah, lebih suka bekerja sendiri berbeda dengan generasi milenial.⁴²

Beberapa karakteristik dan ciri yang membedakan dari generasi-generasi lainnya, yaitu:

- 1) Generasi-z merupakan generasi digital yang mahir serta menggemari teknologi informasi dan berbagai macam aplikasi. Informasi-informasi yang dibutuhkan demi kepentingan pendidikan maupun pribadi, akan lebih mudah diakses serta cepat akrena bantuan teknologi.
- 2) Anak-anak generasi-z dinilai sangat suka serta sering berkomunikasi dengan seluruh kalangan melalui media sosial, khususnya media sosial seperti Twitter, Line, Instagram dan lain sebagainya.
- 3) Generasi-z lebih dianggap lebih toleran terhadap perbedaan yang ada pada lingkungan sekitar, mulai perbedaan budaya, agama dan lainnya.
- 4) Generasi-z merupakan anak-anak yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas pada waktu bersamaan atau dapat disebut pula gemar multi-tasking. Hal ini dikarenakan, generasi-z ingin melakukann segala sesuatunya dengan cepat, tidak terbelit-belit, serta tidak bertele-tele.

c. Tantangan Yang Dihadapi Generaisi Z dalam Pendidikan

Penddidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 menghadapi tantangan bagi Generasi-z dalam bidang pendidikan yang harus

⁴² Ira Fatmawati. *Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z*. Jurnal Revormal. Vol. 5. No. 1 Bulan Mei Tahun 2025.

beradaptasi dengan perkembangan Internet. Meskipun teknologi telah membawa kemajuan akses pembelajaran. Sejak Generasi-z lahir dan besar di tengah kemajuan teknologi, pendidikan menghadapi kesulitan yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan hadirnya era digital.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Generasi-z adalah kecenderungan untuk tergantung pada teknologi. Meskipun teknologi memberikan akses ke yang luas dan beragam, generasi-z sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola waktu mereka secara efektif di era digital. Hal ini membuat mereka rentan terhadap gangguan yang mengganggu konsentrasi belajar, seperti misalnya masuknya notifikasi media sosial, dan konten visual menarik yang dapat mengalihkan perhatian dari tugas-tugas sekolah atau kuliah, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk fokus dan memahami materi pelajaran secara mendalam.

Selain itu, generasi-z juga dihadapkan pada tantangan dalam memilah informasi yang valid dari berbagai informasi yang tersedia secara online. Di era digital, informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun, tetapi tidak semua informasi tersebut dapat dipercaya. Generasi-z perlu dilengkapi dengan pemikiran yang kritis dalam mengevaluasi sumber informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyaring konten yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka.

d. Perbedaan Generasi z dengan Generasi Sebelumnya

Generasi z memiliki beberapa perbedaan dengan generasi sebelumnya, terutama Millennials. Perbedaan-perbedaan ini

mencerminkan perubahan dalam lingkungan social, teknologi, dan ekonomi di masa Generasi-z;

- 1) Penggunaan teknologi, generasi z lebih terintegrasi dengan teknologi dibandingkan Millennials. Mereka adalah generasi pertama yang benar-benar “digital native”, lahir dan tumbuh di era smartphone dan media social. Berbeda dengan Millennials yang mengadopsi teknologi digital selama masa remaja atau dewasa muda, generasi z telah menggunakan teknologi sejak usia dini. Generasi z menghabiskan rata-rata 9 jam perhari berinteraksi dengan perangkat digital, dibandingkan dengan 7,5 jam untuk millennials. Hal ini mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan memproses informasi.
- 2) Perspektif karir, generasi cenderung lebih pragmatis dalam memandang karir dibandingkan Millennials, mereka tumbuh selama resesi global dan menyaksikan ketidakpastian ekonomi yang dihadapi generasi sebelumnya. Akibatnya, generasi lebih stabilitas finansial dan keamanan kerja. Mereka juga lebih terbuka terhadap jalur karir non-tradisional dan kewirausahaan. Generasi z memilih stabilitas kerja daripada gaji tinggi, dibandingkan dengan 35% Millennials.
- 3) Nilai-nilai sosial, generasi lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka muncul di era dimana informasi tentang perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan isu-isu lainnya sangat mudah diakses. Akibatnya, generasi z cenderung lebih aktif dalam aktivisme sosial dan lingkungan. Mereka juga lebih

mungkin untuk mendukung mereka dan organisasi yang menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perubahan.

- 4) Pendekatan terhadap pendidikan, generasi z cenderung memiliki pendekatan yang lebih pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada keterampilan dalam Pendidikan. Mereka lebih terbuka terhadap alternatif pendidikan non-tradisional seperti kursus online, bootcamp koding, dan pembelajaran berbasis proyek. Ini berbeda dengan Millennials yang cenderung lebih mengikuti jalurpendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada keterampilan dalam Pendidikan. Mereka lebih terbuka terhadap alternatif Pendidikan non-tradisional seperti kursus online, bootcamp koding, dan pembelajaran berbasis proyek. Ini berbeda dengan Millennials yang cenderung lebih mengikuti jalur Pendidikan tradisional.
- 5) Kesehatan mental, generasi z menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang Kesehatan mental dan lebih terbuka dalam mendiskusikan masalah-masalah terkait. Mereka cenderung lebih proaktif dalam mencari bantuan untuk masalah Kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya.⁴³

B. Kajian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bastomi 2020 dengan judul "*Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan Penyelesaiannya*

⁴³ Tiffany Shahnaz Rusli, Rosmalina Kemala, Ranti Nazmi. *Pendidikan Karakter Gen: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen Z Bagi Pendidik*. N.p: PT. Sonpedia Publishing Indonesia 2024. Hal 10-11.

(*Tinjauan Strata Kelas*)” bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan belajar siswa serta upaya penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa daftar cek masalah (DCM) dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai masalah belajar yang berbeda pada setiap tingkat kelas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai masalah belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya memetakan masalah belajar secara umum, perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta lebih fokus pada masalah belajar yang dialami siswa akibat perceraian orang tua dan peran bimbingan dan konseling dalam mengatasinya.⁴⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hadijah dan Ichsan 2024 dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima*” bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian terhadap motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak pada menurunnya motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, dan dukungan emosional. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas dampak perceraian orang tua

⁴⁴ Hasan Bastomi, *Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan Penyelesaiannya*, 2020.

terhadap aspek belajar anak. Penelitian ini hanya berfokus pada motivasi belajar, perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji masalah belajar secara lebih luas serta menekankan pada peran bimbingan dan konseling dalam mengatasinya.⁴⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Radianengsih, Aswar Anas, dan Bhennita Sukmawati 2022 berjudul "*Layanan Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Broken Home*". Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan teknik reinforcement positif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas siswa dari keluarga broken home serta peran bimbingan dan konseling. Penelitian ini hanya berfokus pada satu teknik konseling, perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji berbagai layanan bimbingan dan konseling secara lebih komprehensif dalam mengatasi masalah belajar.⁴⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dengan judul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 1 Jember*" bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan aktif

⁴⁵ Hadijah & Ichsan, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak," JKPP, 2024

⁴⁶Yuliana Radianengsih, dkk., "Layanan Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Positif," 2022.

melalui layanan konseling individu, bimbingan kelompok, serta layanan informasi dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa. Penelitian ini hanya berfokus pada kesulitan belajar secara umum tanpa mengaitkan dengan faktor perceraian orang tua, perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti secara khusus mengkaji masalah belajar yang disebabkan oleh perceraian orang tua serta dampaknya terhadap remaja generasi Z.⁴⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Oktaviani dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Palembang*" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas faktor keluarga yang memengaruhi motivasi dan proses belajar siswa. Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua secara umum, sedangkan perbedaan yang dilakukan peneliti lebih spesifik pada kondisi perceraian orang tua serta dampaknya terhadap masalah belajar dan peran bimbingan dan konseling dalam mengatasinya.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Fauzi, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 1 Jember*, Skripsi, 2022.

⁴⁸ Rina Oktaviani, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Palembang*, Skripsi, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam, terperinci, dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus berfokus pada satu objek tertentu, seperti individu, kelompok, atau peristiwa, yang dipelajari secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Studi kasus suatu strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Dengan demikian, penelitian studi kasus sangat tepat digunakan untuk meneliti permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan.

Penelitian studi kasus penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara lengkap mengenai latar belakang, kondisi, serta interaksi yang terjadi pada subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai masalah belajar remaja generasi Z sebagai dampak perceraian orang tua serta peran bimbingan dan konseling dalam mengatasinya. Peneliti memfokuskan pada kasus siswa yang mengalami perceraian orang tua

dan mengalami kesulitan belajar, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganannya.¹

Karakteristik utama penelitian studi kasus adalah bersifat mendalam (depth), holistik (menyeluruh), dan kontekstual (sesuai dengan kondisi nyata di lapangan). Data yang dikumpulkan biasanya berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam pengalaman subjek penelitian, khususnya siswa yang mengalami perceraian orang tua, serta bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah belajar yang dihadapi siswa tersebut.

B. Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati suatu hal yang menjadi ciri suatu hal. Metode penelitian ialah prosedur yang harus digunakan peneliti dalam upaya mendapatkan data atau informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan dari peneliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu

Berdasarkan hal tersebut peneliti mendapatkan empat kunci yang diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan dalam suatu penelitian

¹ Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.

lebih baik menggunakan suatu metode penelitian yang nantinya akan digunakan agar penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kepahiang yang terletak di Durian depun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang Bengkulu.

Waktu penelitian merupakan lamanya proses penelitian, penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kepahiang dan waktu penelitian ini di mulai dari 17 bulan Juli 2025 hingga bulan September 2025 selama periode ini, berbagai kegiatan dilakukan mulai dari persiapan hingga evaluasi akhir penerapan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian dari objek yang akan diteliti. Konsep subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan apa dan siapa yang akan diteliti, bagaimana memilih dan menerapkan kriteria subjek penelitian yang representative sesuai dengan fokus masalah penelitian. Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian kali ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa MAN 1 Kepahiang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara akan dilakukan dengan cara face to face atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai.² Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai narasumber utama yaitu pada satu orang guru bimbingan dan konseling dan 2 orang siswa yang terkait dengan “Masalah Belajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak Perceraian Orang Tua dan Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasinya Studi Kasus di MAN 1 Kepahiang.”

² Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa perilaku, aktivitas guru, tempat/lokasi. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung tempat atau subyek penelitian ini di MAN 1 Kepahiang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Tehnik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumntasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan

³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.

penulis teliti. Data berupa dokumen seperti ini dapat dipakai untuk mengenali informasi yang terjadi di masa silam atau di masa lampau.⁴

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait dengan data kehadiran siswa, program kerja bk, dokumen penilaian, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutus perhatian pada penyederhanaan, mengabsrakkan dan transportasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan. Setelah data-data terkumpul maka penulis menyajikan data yang sudah dikelompokkan dalam bentuk

⁴ Burhan Bugin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 2006.

⁵ Sugiono. *Metode penelitian manajemen*, Bandung: Alfabeta. 2015. Cet IV. Hal. 40

narasi sesuai dengan kebutuhan penelitian agar mudah melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini dilakukan mulai proses pengumpulan data di lokasi dengan arti lain peneliti harus berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari suatu proses yang telah dilakukan. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri. Pengambilan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan beberapa cara, yaitu memikirkan kembali selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi, mengkaji ulang dan berdiskusi dengan kawan sejawat dalam upaya menjabarkan kesepakatan intersubjektif, dan usaha keras untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁶

Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana penulis menganalisis Masalah Beajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak Perceraian Orang Tua dan Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasinya Studi Kasus Di MAN 1 Kepahiang. Kemudian menganalisis hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya menganalisis hasil dokumentasi atau informasi yang berkaitan dengan Masalah Beajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak Perceraian Orang

⁶ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2: 2024. Hal 81-82.

Tua dan Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasinya Studi Kasus
Di MAN 1 Kepahiang.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin tingkat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni untuk mengadakan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan dari berbagai sumber, tempat dan waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data yaitu, triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian tentang upaya guru bimbingan dalam menanggulangi degradasi moral pelajar, peneliti memeriksa data yang berasal dari semua informan. Triangulasi waktu yaitu penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan waktu yang berbeda, jika hasil pengujian mendapatkan data yang beda maka peneliti bisa melaksanakan pengujian secara berulang hingga memperoleh data yang pasti dan akurat. Berdasarkan hasil triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh mengenai masalah belajar remaja generasi Z sebagai dampak perceraian orang tua serta peran guru bimbingan dan

konseling untuk mengatasinya di MAN 1 Kepahiang telah memenuhi kriteria keabsahan data. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, serta waktu yang berbeda maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yaitu guru bimbingan dan konseling dan siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MAN 1 Kepahiang

Pada tahun 1978 MAN 1 Kepahiang berawal dari alih fungsi SP-IAIN yang beralamat di Lapangan Setia Negara Curup menjadi MAN Curup, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 17 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Aliyah. Pada tahun 1978 sampai dengan tahun Delapan puluhan MAN Curup adalah salah satu MAN yang tertua di Propinsi Bengkulu, oleh karena itu banyak Madrasah Aliyah Swasta yang menjadi Kelompok Kerja Madrasah (KKM) antara lain MAS Panca Sila Bengkulu, MAN Darussalam Bengkulu, MAN Ipuh. Kemudian pada tahun 1983 MAN. Curup dibuat Gedung Baru maka MAN Curup berpindah menempati Gedung baru yang beralamat di Desa Durian Depun Kec. Curup Kab. Rejang Lebong.

Pejabat yang pernah menduduki Jabatan Sebagai Kepala MAN Curup antara lain Drs. Alimudin, R. Soewandi, dan Drs. Sovlenin Yusuf. dan pada tahun 1992 karena adanya alih fungsi Pendidikan Guru Agama (PGA) menjadi Madrasah Aliyah (MA), sementara di Kabupaten Rejang Lebong terdapat satu PGAN Curup maka PGAN Curup beralih fungsi menjadi MAN 2 Curup untuk MAN Curup menjadi MAN 1 Curup.

Pada Tahun 2007 sampai dengan sekarang sudah tidak ada KKM lagi. Pada tahun 2003 Propinsi Bengkulu pemekaran Kabupaten, antara lain Kabupaten Rejang Lebong di mekarkan menjadi 3 (tiga) Kabupaten

berdasarkan UU No. 39 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang terdiri :

- 1) Kabupaten Rejang Lebong
- 2) Kabupaten Kepahiang
- 3) Kabupaten Lebong

Pada tahun 2008 Kabupaten Kepahiang berdiri Kantor Departemen Agama Kabupaten Kepahiang Berdasarkan surat Keputusan Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Bengkulu Nomor: KW.07.4/PP.03/316/2008 tanggal 12 Pebruari 2008 tentang Penetapan Nama dan Status Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dalam Wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang. Oleh karena Madrasah Aliyah 1 Curup berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Kepahiang maka MAN 1 Curup berubah menjadi MAN 1 Kepahiang, sedangkan MAN Kepahiang berubah menjadi MAN 2 Kepahiang.

2. Visi dan Misi MAN 1 Kepahiang

a. Visi

Terwujudnya warga Madrasah yang Islami, berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang memiliki landasan Iman dan Taqwa yang kuat, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 2) Memotivasi warga Madrasah agar mempunyai daya juang yang tinggi, kreatif, inovatif, dan proaktif.

3) Menumbuhkan semangat keunggulan warga Madrasah dalam berkarya.

3. Struktur Organisasi

- | | |
|------------------------|--|
| a. Kepala Sekolah | : Drs. H. Abdul Munir, M. Pd |
| b. Waka Kurikulum | : Fikri Alparog, S. Pd |
| c. Waka Kesiswaan | : Rali Edi Susanto, S. Pd |
| d. Bendahara | : M. Nasir, A. Ma |
| e. Perpustakaan | : Rahmayanti, S. Pd |
| f. Laboratorium | : Japar, S. Pd |
| g. Bimbingan Konseling | : Bertha Ayulia, S. Pd. I
Febri Putri Utami, S. Pd |
| h. UKS | : Siti Hariyanti, S. Pd. I |
| i. Ekstrakurikuler | : Razi Anjar Kesuma, Alimin, Rali Edi
Susanto, Riki Piernando, Bertha Ayulia. |
| j. TU | : Fitri Susanti, SE |
| k. Sarpras | : Arief Priya Handaka |
| l. Cleaning Service | : Maisarah |

B. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini penulis akan memaparkan temuan hasil yang didapati dari lokasi penelitian. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti memperoleh informasi dan data-data tentang “Masalah Belajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak Perceraian Orang Tua dan Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasinya”. Pertama peneliti mengajukan pertanyaan untuk mengetahui terlebih dahulu masalah-masalah apa saja yang banyak terjadi pada siswa remaja gen z di MAN 1 Kepahiang dan pertanyaan yang diajukan

oleh peneliti pada guru pembimbing, siswa dan wali kelas. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap informan di MAN 1 Kepahiang maka penulis menjabarkan hasil temuan sebagai berikut;

1. Permasalahan Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan beberapa kasus masalah belajar yang dialami siswa MAN 1 Kepahiang:

a. Faktor Internal

1) Sikap terhadap belajar

Salah satu masalah belajar siswa yang mengalami perceraian orang tua yaitu sikap dalam belajar yang masih kurang. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh Melati Putri siswa MAN 1 Kepahiang;

“Sikap saya terhadap belajar memang sangat memengaruhi hasil belajar saya, apalagi setelah orang tua bercerai. Awalnya saya jadi tidak terlalu semangat, saya sering merasa capek secara pikiran dan kadang tidak fokus di kelas. Karena perasaan itu, saya jadi sering mengabaikan tugas atau menunda belajar, dan akhirnya nilai saya juga ikut turun. Tapi lama-kelamaan saya sadar kalau kalau terus begitu saya sendiri yang rugi. Jadi saya mulai coba memperbaiki sikap saya, seperti memaksa diri untuk tetap ikut pelajaran, mencoba lebih percaya diri, dan tidak menghindari ulangan meskipun takut nilainya jelek”

Begitu juga yang disampaikan oleh siswa M. Habibi yang mengalami masalah perceraian orang tua pada sikap terhadap belajar di MAN 1 Kepahiang;

“Setelah orang tua saya bercerai, saya sempat merasa malas dan kehilangan motivasi. Rasanya seperti apa pun yang saya lakukan nggak akan berubah karena pikiran saya sering kembali ke masalah rumah. Tapi makin lama saya sadar kalau sikap saya itu bikin nilai saya turun dan bikin saya makin stres. Sekarang

saya lagi mencoba pelan-pelan memperbaiki sikap, kayak lebih terbuka sama guru kalau lagi kesulitan dan nggak terlalu keras sama diri sendiri. Dampaknya, meski pelan, saya mulai bisa lebih teratur belajar”.¹

Permasalahan ini juga disampaikan oleh guru pembimbing pada siswa yang mengalami perceraian orang tua terhadap sikap siswa mengatakan;

“Banyak siswa korban perceraian sebenarnya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi mereka tidak dapat memaksimalkan keterampilan akademiknya. Faktor utama adalah kondisi emosional yang terganggu, sehingga mereka sulit mengatur waktu belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau mengembangkan bakat mereka. Kurangnya perhatian di rumah juga menghambat perkembangan keterampilan akademik. Dengan pendampingan dan dukungan yang tepat, keterampilan tersebut dapat meningkat secara perlahan.”²

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memang terlihat adanya pola perubahan sikap belajar yang cukup signifikan setelah mereka mengalami peristiwa perceraian orang tua.³

a) Keterampilan akademik

Ada masalah keterampilan akademik yang dialami siswa pada perceraian orang tua di MAN 1 Kepahiang hal ini yang di sampaikan oleh siswa Melati Putri mengatakan;

“Iya, sangat berpengaruh. Setelah perceraian, saya jadi lebih banyak memikirkan keadaan rumah. Pikiran saya sering terbagi, jadi ketika belajar saya cepat lelah atau tidak konsentrasi. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan saya, seperti ikut ekskul atau lomba akademik, jadi terbengkalai. Dulu saya sempat ikut kegiatan matematika, tapi sekarang saya tidak punya semangat untuk itu”.⁴

¹ Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

² Wawancara Dengan Guru Pembimbing Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

³ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

⁴ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

Begitu juga yang disampaikan oleh siswa M. Habibi yang mengalami perceraian orang tua terhadap masalah keterampilan akademiknya mengatakan;

“Setelah perceraian, saya jadi jarang ikut kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan akademik, seperti bimbingan belajar atau ekstrakurikuler. Pikiran saya sering lelah, jadi saya mudah menyerah. Padahal dulu saya suka ikut lomba bahasa Indonesia. Sekarang saya merasa kemampuan saya menurun karena saya nggak konsisten melatihnya”⁵

Begitu juga pendapat dari guru pembimbing pada permasalahan keterampilan akademik siswa yang mengalami perceraian orang tua;

“Banyak siswa korban perceraian sebenarnya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi mereka tidak dapat memaksimalkan keterampilan akademiknya. Faktor utama adalah kondisi emosional yang terganggu, sehingga mereka sulit mengatur waktu belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau mengembangkan bakat mereka. Kurangnya perhatian di rumah juga menghambat perkembangan keterampilan akademik. Dengan pendampingan dan dukungan yang tepat, keterampilan tersebut dapat meningkat secara perlahan.”⁶

Hal ini dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua berdampak nyata pada penurunan keterampilan akademik siswa. Kedua siswa mengalami penurunan konsentrasi, kelelahan mental, dan kurangnya motivasi, sehingga tidak lagi aktif mengikuti kegiatan yang sebelumnya membantu mengembangkan kemampuan akademik, seperti ekstrakurikuler, bimbingan belajar, atau lomba-lomba akademik. Akibatnya, keterampilan akademik yang pernah

⁵ Wawancara Dengan Siswa M Habibi di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

⁶ Wawancara Dengan Guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

mereka kuasai menjadi tidak terlatih, dan kemampuan mereka pun mengalami penurunan. Faktor dominan yang memengaruhi kondisi ini adalah pikiran yang terbagi antara masalah keluarga dan sekolah, serta hilangnya semangat untuk berprestasi.

b) Motivasi belajar

Perceraian orang tua juga dapat mempengaruhi masalah pada motivasi belajar siswa hal ini disampaikan oleh siswa M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang mengatakan bahwa;

“Kesulitan fokus bikin saya sering nggak ngerti penjelasan guru. Akhirnya kalau lagi ujian, saya kayak nggak punya pegangan. Banyak nilai ulangan harian saya turun. Bahkan guru juga pernah bilang kalau saya kelihatan ‘ada di kelas tapi nggak betul-betul hadir.’”⁷

Hal ini juga disampaikan oleh siswa Melati Putri yang mengalami perceraian orantu ia mengatakan;

“Iya, dampaknya cukup terasa. Nilai beberapa mata pelajaran saya menurun, terutama yang membutuhkan fokus tinggi seperti matematika dan IPA. Saya sering tidak tuntas memahami materi, kemudian saat ujian saya bingung karena sebenarnya tidak benar-benar menyerap apa yang dipelajari. Guru juga kadang menegur saya karena terlihat melamun di kelas. Jadi benar-benar ada penurunan hasil belajar karena kesulitan focus”.⁸

Pendapat guru pembimbing pada siswa yang mengalami perceraian orang tua terutama pada motivasi belajar yang mempengaruhi mengatakan;

“Motivasi belajar siswa dari keluarga bercerai umumnya mengalami penurunan. Mereka sering tampak kurang terlibat dalam proses pembelajaran, jarang bertanya, tidak mengemukakan pendapat, atau lalai dalam mengerjakan tugas. Selain itu, mereka cenderung cepat menyerah dan

⁷ Wawancara Dengan Siswa M. Habibi di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

⁸ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

tidak konsisten belajar tanpa pengawasan. Rendahnya motivasi ini menjadi fokus utama dalam layanan konseling individual maupun kelompok.”⁹

Hal ini terlihat bahwa perceraian orang tua berdampak negatif terhadap motivasi belajar, terutama dalam hal fokus dan konsentrasi. Siswa mengalami kesulitan menyerap materi pelajaran karena pikiran mereka terbagi antara masalah keluarga dan kegiatan belajar, sehingga nilai ulangan harian menurun. Kedua siswa juga menunjukkan gejala kehadiran fisik di kelas tetapi mental atau perhatian tidak sepenuhnya terlibat.

c) Kemampuan mengelolah hasil bahan belajar

Terdapat siswa juga mengalami pada kemampuan mengelolah hasil bahan belajar terutama pada siswa yang mengalami perceraian orang tua. Hal ini ditemui dari hasil wawancara siswa MAN 1 Kepahiang.

Melati Putri siswi MAN 1 Kepahiang menyampaikan hal yang ia alami pada masalah tersebut yang mengalami perceraian;

“Ada perubahan, dulu aku lebih cepat kalau ngerjain tugas, apalagi kalau tugasnya butuh fokus lama. Tapi setelah perceraian itu, pikiran aku sering kepecah. Kadang pas buka buku, aku udah duduk lama tapi nggak ngerti-ngerti materinya. Jadi ngerjain tugas jadi lebih lambat dan sering nggak maksimal.”¹⁰

M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang juga menyampaikan permasalahan yang ia alami pada masalah mengelolah hasil bahan belajar atau tugas-tugas sekolah ia mengatakan;

⁹ Wawancara Dengan Guru Pembimbing di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

¹⁰ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

“Saya kesulitan, saya bisa dengar penjelasan guru, tapi pas diminta menjelaskan ulang atau membuat rangkuman, saya bingung harus mulai dari mana. Informasinya seperti masuk tapi nggak nyangkut”¹¹

Guru pembimbing ibu bertha juga menyampaikan permasalahan siswa tersebut yang mengalami perceraian orang tua;

“Kemampuan retensi atau menyimpan informasi pada siswa korban perceraian umumnya rendah. Mereka mungkin tampak memahami materi saat belajar, tetapi tidak dapat mengingatnya saat evaluasi. Hal ini terjadi akibat pengolahan informasi yang kurang optimal. Guru perlu memberikan latihan pengulangan, metode visual, dan evaluasi bertahap untuk meningkatkan daya ingat mereka”¹²

Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan kognitif dan emosional yang menghambat siswa dalam memproses informasi menjadi pemahaman yang bermakna. Dampaknya, efektivitas belajar menurun, tugas menjadi kurang optimal, dan siswa membutuhkan pendampingan serta strategi belajar khusus agar kemampuan mengolah bahan belajar dapat kembali meningkat.

d) Kemampuan perolehan hasil belajar

Kurang mampu menyimpan isi dengan waktu jangka pendek untuk mengelolah informasi-informasi yang diterima hal ini dapat ditemui dari siswa yang mengalami perceraian orang tua.

Melati Putri siswi MAN 1 Kepahiang mengatakan dalam mengerjakan sebuah tugas masih sering lambat atau kurang

¹¹ Wawancara Dengan Siswa M Habibi di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

¹² Wawancara Dengan Guru Pembimbing di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

mendapatkan informasi-informasi akibat konflik keluarga hasil wawancara mengatakan;¹³

“Iya, ada perubahan. Dulu aku lebih cepat kalau ngerjain tugas, apalagi kalau tugasnya butuh fokus lama. Tapi setelah perceraian itu, pikiran aku sering kepecah. Kadang pas buka buku, aku udah duduk lama tapi nggak ngerti-ngerti materinya. Jadi ngerjain tugas jadi lebih lambat dan sering nggak maksimal. terutama dari guru BK yang sering ngobrol sama saya. Mereka kasih saran cara mengatur waktu dan mengontrol pikiran. Teman juga ada yang bantu kalau saya nggak ngerti materi. Tapi ya tetap, saya masih harus menyesuaikan diri pelan-pelan karena kondisi di rumah masih belum stabil”

Pendapat M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang juga mengatakan ada perubahan juga sejak orang tua ia bercerai hasil wawancara tersebut adalah;¹⁴

“Saya juga merasa kemampuan saya menurun. Dulu saya bisa fokus berjam-jam, tapi sekarang lima menit saja sudah kehilangan arah. Jadinya tugas yang seharusnya gampang jadi terasa berat dan lama dan saya dapat dukungan dari beberapa guru yang ngerti kondisi saya. Mereka suka tanya keadaan saya dan memberi motivasi. Teman-teman juga bantu saya belajar bareng. Tapi saya tetap masih berproses untuk menyesuaikan diri”

Ibu Bertha Aulia juga menyampaikan masalah yang dialami siswa pada perceraian orang tua pada kemampuan siswa yang kurang mendapatkan informasi-informasi karena faktor keluarga mengatakan;¹⁵

Kemampuan retensi atau menyimpan informasi pada siswa korban perceraian umumnya rendah. Mereka mungkin tampak

¹³ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

¹⁴ Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

¹⁵ Wawancara Dengan Ibu Bertha Aulia Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

memahami materi saat belajar, tetapi tidak dapat mengingatnya saat evaluasi. Hal ini terjadi akibat pengolahan informasi yang kurang optimal. Guru perlu memberikan latihan pengulangan, metode visual, dan evaluasi bertahap untuk meningkatkan daya ingat mereka. Perceraian orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar. Banyak siswa yang sebelumnya berprestasi menjadi mengalami penurunan nilai dan kurang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Situasi keluarga yang tidak stabil membuat mereka kehilangan fokus dan ketenangan belajar. Prestasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga kondisi emosional yang mendukung”.

Hal ini dapat terlihat bahwa perceraian orang tua memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan siswa dalam mengolah bahan belajar. Kedua siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari guru. Raisa menyatakan bahwa tugas yang sebelumnya dapat diselesaikan dengan cepat kini menjadi lebih lambat dan sering tidak maksimal karena pikirannya mudah terpecah akibat kondisi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan emosional dan perubahan kondisi psikologis pasca perceraian mengganggu proses kognitif siswa, khususnya dalam menyerap, menyusun, dan menerapkan informasi menjadi pemahaman yang bermakna.

e) Rasa percaya diri

Masalah pada percaya diri seseorang masih banyak memiliki kepercayaan yang kurang terutama siswa yang mengalami perceraian orang tua memiliki rasa insucere yang berlebihan. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil temuan yang sudah diwawancarai

Pendapat dari siswi MAN 1 Kepahiang Melati Putri ia merasa kurang percaya diri sama diri sendiri hal ini kita dapat ketahui dari hasil wawancara menyampaikan;

“Percaya diri saya turun lumayan jauh. Saya jadi takut salah dan takut dipandang aneh. Jadi saya lebih banyak diam meskipun sebenarnya tahu jawabannya.”¹⁶

Setelah itu pendapat juga dari M. Habibi yang mengalami juga perceraian orang tua ia mengatakan bahwa;

“Saya pernah ngerasain hal yang sama. Dulu saya sering maju ke depan kelas, tapi sekarang saya lebih memilih di belakang dan nggak mau jadi pusat perhatian. Rasanya saya jadi mikir terlalu banyak sebelum melakukan sesuatu.”¹⁷

Dari permasalahan-permasalahan siswa-siswi tersebut guru pembimbing juga menyampaikan adanya permasalahan siswa yang mengalami perceraian orang tua terutama pada kepercayaan diri siswa tersebut Ibu Bertha Aulia MAN 1 Kepahiang ia mengatakan,¹⁸

“Rasa percaya diri siswa yang mengalami perceraian cenderung rendah. Mereka sering merasa tidak mampu, takut membuat kesalahan, atau takut dinilai oleh teman maupun guru. Kondisi keluarga turut mempengaruhi konsep diri mereka. Rendahnya rasa percaya diri berdampak pada motivasi dan prestasi belajar, sehingga guru perlu memberikan dukungan emosional, kesempatan tampil, dan

¹⁶ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

¹⁷ Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

¹⁸ Wawancara Dengan Ibu Bertha Aulia Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

penguatan positif agar kepercayaan diri mereka dapat bangkit kembali.”

Hal ini dapat diketahui bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap rasa percaya diri siswa. Kedua siswa menunjukkan gejala penurunan kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran di kelas. Raisa mengungkapkan bahwa ia menjadi takut salah dan khawatir dipandang aneh oleh teman sekelas, sehingga cenderung menahan diri untuk berpartisipasi, meskipun sebenarnya memahami materi. Hal ini mencerminkan adanya keraguan diri yang menghambat keterlibatan aktif dalam proses belajar. Ia menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena terlalu memikirkan penilaian orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memicu peningkatan rasa tidak aman yang berdampak pada pengambilan keputusan dan partisipasi akademik.

Secara psikologis, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh stabilitas emosional dan dukungan keluarga. Penurunan kepercayaan diri dapat menghambat proses belajar, mengurangi motivasi, dan menurunkan kualitas partisipasi akademik. Oleh karena itu, intervensi dari guru dan konselor menjadi penting untuk membantu siswa membangun kembali rasa percaya diri dan keberanian dalam mengikuti kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Cara mendidik anak

Banyak orang tua setelah bercerai terkadang lupa cara mendidik anaknya sehingga anak merasakan suatu perubahan pada keluarga hal ini dapat kita ketahui dari hasil wawancara siswa-siswa di MAN 1 kepahiang.

Pendapat siswa MAN 1 Kepahiang M. Habibi mengatakan permasalahan keluarganya yang mengalami perceraian orang tua;

“Setelah orang tua bercerai, ibu lebih dominan dalam mengurus saya. Dulu ayah sering membantu dan mengingatkan saya tentang tugas sekolah, namun sekarang komunikasi kami sangat jarang sehingga arahan itu tidak ada lagi. Ibu menjadi lebih sibuk bekerja sehingga perhatian terhadap belajar saya berkurang. Saya merasa lebih bebas tetapi sering kali keablasan dan malas belajar”.¹⁹

Pendapat juga yang dirasakan oleh siswi Melati Putri MAN 1 Kepahiang ia mengatakan permasalahan perceraian orang tua yaitu;

“Setelah perceraian, ibu menjadi lebih protektif terhadap saya. Banyak aturan yang membuat saya merasa terbebani, namun aturan terkait belajar tidak jelas. Hal ini justru membuat saya bingung dalam mengatur waktu belajar.”²⁰

Guru pembimbing juga mengatakan permasalahan yang dialami siswa pada perceraian orang tua terutama cara orang tua mereka mendidik mengatakan;

“Kalau dalam pengamatan saya, pola asuh orang tua sangat menentukan kondisi emosional dan motivasi belajar siswa, terutama bagi anak yang orang tuanya bercerai. Biasanya, setelah perceraian terjadi perubahan besar dalam pola pengasuhan. Ada siswa yang tiba-tiba menjadi kurang

¹⁹ Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

²⁰ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

terarah karena orang tua lebih sibuk dengan urusan masing-masing. Ada juga yang mengalami kontrol berlebihan dari salah satu orang tua karena rasa khawatir yang meningkat. Perubahan ini sering membuat siswa merasa bingung dan tidak stabil. Mereka datang ke sekolah dengan pikiran yang tidak fokus, sehingga kemampuan menerima pelajaran pun menurun. Saya sering melihat siswa seperti ini lebih mudah lelah, kurang semangat, dan membutuhkan dorongan lebih dari guru”.²¹

Hal ini tampak bahwa perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga pada pola asuh dan cara orang tua mendidik anak setelah perceraian. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan pola pengasuhan tersebut berpengaruh langsung terhadap stabilitas belajar dan motivasi akademik siswa. Dari permasalahan-permasalahan diatas ini dapat disimpulkan bahwa perubahan pola pengasuhan pascaperceraian menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas belajar siswa. Ketidakstabilan pola asuh baik yang bersifat permisif maupun terlalu protektif menciptakan kondisi belajar yang tidak optimal, sehingga diperlukan peran guru dan konselor dalam memberikan pendampingan tambahan untuk membantu siswa beradaptasi dengan perubahan lingkungan keluarga tersebut.

b) Hubungan orang tua dengan anak

Biasanya banyak perubahan dari diri anak terutama hubungan orang tuanya yang sudah berpisah ini berdampak pada

²¹Wawancara Dengan Ibu Bertha Aulia Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

psikologis anak tersebut hal ini dapat kita temui dari hasil wawancara sebagai berikut;

Pendapat M Habibi pada permasalahan konflik keluarganya pada hubungan dia sama kedua orang tua mengatakan;²²

“Hubungan dengan ayah menjadi sangat jauh. Saya sering merasa sedih dan kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak ada dukungan seperti dulu biasanya ada dukungan mereka berdua sekarang berbeda”.

Begitu juga pendapat dari Melati Putri mengatakan;

“Hubungan dengan ibu baik, namun setiap kali membahas ayah, ibu sering emosional. Situasi itu membuat saya tertekan dan sulit berkonsentrasi saat belajar”.²³

Dari permasalahan tersebut Ibu Bertha Aulia juga menyampaikan pada permasalahan siswa yang mengalami perceraian orang tua pada hubungan orang tua dengan anak;

“Hubungan orang tua dan anak pasca perceraian biasanya menjadi renggang, terutama jika anak tinggal hanya dengan salah satu orang tua. Dari beberapa siswa yang saya dampingi, ada yang merasa kehilangan figur penting, sehingga mereka jadi lebih tertutup atau emosional. Ketika komunikasi antara anak dan orang tua kurang baik, mereka kesulitan mengekspresikan perasaannya dan akhirnya pelampiasannya muncul di sekolah. Ada yang jadi pendiam, ada juga yang jadi mudah marah atau tidak sabaran. Sikap seperti ini membuat mereka sulit berkonsentrasi saat belajar. Saya melihat bahwa hubungan yang tidak harmonis sering membuat siswa merasa tidak aman, dan hal itu berdampak langsung pada performa akademik dan perilaku mereka di kelas”²⁴

²² Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

²³ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

²⁴ Wawancara Dengan Ibu Bertha Aulia Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang, terlihat bahwa perceraian orang tua memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan hubungan interpersonal antara anak dengan kedua orang tuanya. Perubahan hubungan ini berkontribusi langsung pada ketidakstabilan emosi yang kemudian memengaruhi proses belajar siswa.

c) Faktor suasana

Suasana juga biasanya mempengaruhi hubungan orang tua dan anak biasanya orang tua tersebut sibuk sendiri terasa hampa dingin ketika daruma terasa lebih berbeda hal ini dapat kita lihat dari hasil temuan sebagai berikut;

M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang mengatakan;

“Setelah perceraian, suasana rumah memang berubah dan berpengaruh pada kenyamanan belajar saya. Saya tinggal hanya dengan ibu yang sekarang lebih sibuk bekerja, sehingga perhatian dan arahan soal belajar berkurang. Hubungan saya dengan ayah juga jadi jauh, dan hal itu membuat saya sering merasa sedih atau kepikiran. Karena kondisi emosional di rumah kurang stabil, fokus belajar saya jadi menurun.”²⁵

Begitu juga dengan siswa Melati Putri MAN 1 Kepahiang mengatakan;

“Suasana rumah setelah perceraian menjadi berbeda dan memengaruhi belajar saya. Ibu menjadi lebih protektif, tetapi aturan terkait belajar tidak jelas, sehingga saya sering bingung mengatur waktu belajar. Selain itu, setiap ada pembahasan tentang ayah, suasana di rumah menjadi tegang.

²⁵ Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

Hal seperti itu membuat saya kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi saat belajar.”²⁶

Dari permasalahan di atas guru pembimbing Ibu Bertha Aulia mengatakan permasalahan siswa yang mengalami perceraian orang tua pada suasana rumah siswa menyatakan;²⁷

“Beberapa siswa bercerita bahwa rumah mereka sering menjadi tempat yang gaduh, baik karena adanya konflik antara anggota keluarga maupun karena kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Anak-anak yang hidup di suasana seperti itu biasanya tidak memiliki ruang yang tenang untuk belajar. Mereka cenderung menunda-nunda tugas sekolah atau bahkan menghindarinya karena suasana mentalnya tidak stabil. Ketika saya melihat hasil belajar mereka, sering terlihat penurunan karena tugas-tugas tidak dikerjakan dengan baik. Bahkan ada siswa yang mengaku belajar hanya sekilas sebelum berangkat sekolah karena tidak ada kesempatan di rumah. Ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka”.

Dapat disimpulkan bahwa suasana rumah pasca perceraian orang tua memberikan dampak terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar siswa. Perubahan kondisi keluarga, seperti berkurangnya perhatian orang tua, meningkatnya kesibukan salah satu pihak, serta hubungan yang menjauh dengan orang tua lainnya, menciptakan kondisi emosional yang tidak stabil bagi siswa. Suasana rumah yang tidak kondusif karena ketegangan emosional, ketidakjelasan aturan, maupun lingkungan yang ramai dan tidak teratur membuat siswa kesulitan berkonsentrasi dan merasa kurang aman secara psikologis.

²⁶ Wawancara Dengan Siswa Melati Putri Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

²⁷ Wawancara Dengan Siswa Ibu Bertha Aulia MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

d) Faktor ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga pasca perceraian menjadi salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Perceraian sering kali menyebabkan perubahan struktur ekonomi dalam keluarga, karena tanggung jawab finansial hanya ditanggung oleh satu orang tua atau mengalami ketidakstabilan pemasukan. Kondisi ini berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil temuan di MAN 1 Kepahiang.

Pendapat dari M. Habibi yang ia rasakan pasca perceraian orang tua ekonomi keluarga yang kurang mampu mengatakan;

“Ekonomi keluarga memang tidak stabil seperti dulu. Sekarang ibu menjadi satu-satunya yang membiayai semua kebutuhan rumah, termasuk sekolah saya. Walaupun kebutuhan pokok seperti seragam atau buku utama tetap dipenuhi, kondisi ini membuat saya merasa kurang bebas dalam mengembangkan kemampuan, karena kadang saya butuh fasilitas tertentu untuk belajar. Selain itu, saya juga jadi lebih sering merasa kasihan dengan kondisi ibu”²⁸

Begitu juga yang dikatakan siswa Melati Putri MAN 1 Kepahiang ia menyampaikan permasalahan ekonomi keluarga pasca perceraian orang tua;

“Setelah orang tua bercerai, kondisi ekonomi keluarga saya memang berubah cukup banyak. Ibu harus menanggung kebutuhan rumah sendiri, termasuk biaya sekolah saya. Dulu ada ayah yang me biaya pendidikan, tapi sekarang kontribusinya tidak menentu. Karena itu, beberapa kebutuhan sekolah seperti uang, buku tambahan, atau perlengkapan belajar kadang tidak bisa langsung terpenuhi.

²⁸ Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

Saya juga jadi harus lebih hemat dan menahan beberapa keinginan. Perubahan ekonomi ini membuat saya agak kesulitan mengikuti pelajaran tertentu. Kadang saya merasa terbebani karena sadar keadaan ibu, jadi saya berusaha untuk tidak banyak minta, tapi di sisi lain saya juga merasa kurang maksimal dalam belajar”.²⁹

Dari permasalahan-permasalahan di atas guru pembimbing Ibu Bertha Aulia juga mengatakan permasalahan siswa yang mengalami perceraian orang tua akibat faktor ekonomi ia menyatakan;

“Dampak ekonomi memang sangat terasa pada siswa dari keluarga bercerai. Ada yang harus membantu ibunya bekerja, ada juga yang mulai memikirkan kondisi keuangan keluarga sehingga mereka merasa tertekan. Kondisi ini membuat mereka kurang percaya diri di kelas dan cenderung menarik diri. Saya pernah dampingi seorang siswa yang harus bekerja paruh waktu sepulang sekolah, sehingga ia selalu tampak kelelahan dan sulit berkonsentrasi di kelas. Beban ekonomi keluarga benar-benar dapat mengganggu fokus belajar mereka”.³⁰

e) Faktor guru

Guru salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Kualitas interaksi, metode pembelajaran, serta perhatian guru terhadap kondisi emosional siswa sangat menentukan bagaimana siswa mampu memahami dan mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Melati Putri siswi MAN 1 Kepahiang mengatakan:

“Beberapa guru sebenarnya memperhatikan perubahan saya, terutama guru mata pelajaran yang biasanya sering melihat

²⁹ Wawancara Dengan Melati Putri MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

³⁰ Wawancara Dengan Siswa Ibu Bertha Aulia Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025

saya aktif. Mereka kadang menegur dengan halus, seperti menanyakan apakah saya baik-baik saja atau butuh bantuan memahami materi. Dukungan itu ada, hanya saja saya yang kadang sulit untuk terbuka. Saya merasa tidak enak cerita tentang masalah pribadi, jadi saya lebih memilih diam. Tapi, kehadiran guru yang perhatian cukup membantu saya pelan-pelan kembali percaya diri.”

Begitu juga dengan siswa M. Habibi menyatakan bahwa bukan permasalahan yang dialami bukan faktor dari keluarga saja tetapi juga dari faktor guru ia mengatakan;

“Guru pembimbing mengetahui kondisi keluarga saya, ada beberapa guru menjadi lebih perhatian. Tetapi tetap saja ada guru yang menurut saya kurang memahami perubahan sikap saya”.

Begitu juga disampaikan oleh guru pembimbing ibu bertha pada faktor guru yang mengalami perceraian orang tua pada siswanya ia menyatakan

“Sekolah sebenarnya memiliki peran penting sebagai lingkungan kedua setelah rumah. Namun, jika guru tidak peka atau tidak memiliki pendekatan yang tepat, siswa bisa merasa semakin tertekan. Ada kasus di mana siswa merasa tidak nyaman dengan metode mengajar tertentu sehingga mereka menjadi tidak semangat. Di sisi lain, jika hubungan guru dan murid tidak harmonis, siswa korban perceraian yang sudah rapuh emosinya akan merasa semakin terisolasi. Maka dari itu, guru harus mampu membangun komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi. Saya selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang aman, ramah, dan tidak membuat mereka cemas. Ketika guru mampu memahami kondisi siswa, biasanya mereka menjadi lebih terbuka dan performa belajar perlahan membaik.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor guru merupakan salah satu elemen eksternal yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa yang mengalami perceraian orang tua. Guru yang mampu menunjukkan kepedulian,

memberikan perhatian, serta peka terhadap perubahan perilaku siswa terbukti membantu siswa untuk kembali menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran. Dukungan emosional dan pendekatan yang hangat dari guru mampu meningkatkan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa yang sedang berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil. guru memegang peranan penting bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur pendamping yang dapat memberikan stabilitas emosional. Ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang aman, ramah, dan tidak menghakimi, siswa korban perceraian cenderung menjadi lebih terbuka, lebih tenang, dan menunjukkan peningkatan bertahap dalam proses serta hasil belajar mereka.

2. Upaya Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap upaya guru pembimbing dalam membantu siswa yang mengalami perceraian orang tua di MAN 1 Kepahiang penulis menemukan bahwa guru BK berupaya memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling dalam membantu santri mengatasi masalah belajar, seperti:

a. Layanan informasi

Guru pembimbing memberikan layanan informasi kepada siswa yang mengalami masalah belajar pada perceraian orang tua supaya mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

Pendapat yang dinyatakan oleh M. Habibi tentang perubahan ia setelah diberikan layanan informasi dari siswa MAN 1 Kepahiang mengatakan;

“Guru pembimbing banyak menjelaskan tentang teknik belajar yang bisa membuat saya lebih fokus, seperti mengatur waktu belajar dan memisahkan masalah keluarga dari kegiatan sekolah. Penjelasan itu membantu saya untuk mencoba menenangkan diri dulu sebelum belajar. Jadi, saya merasa lebih mudah mengatur pikiran dan tidak terlalu terpengaruh dengan suasana hati akibat perceraian orang tua. Saya jadi lebih teratur dalam belajar dan tidak lagi merasa malas atau tertekan seperti sebelumnya. Dalam hal keluarga, saya jadi lebih menerima keadaan dan berusaha memahami bahwa perceraian bukan berarti keluarga saya hancur, tetapi hanya berubah bentuk. Hal ini membuat saya lebih tenang dan bisa fokus lagi dalam kegiatan sekolah”

Begitu juga pendapat yang dirasakan oleh siswa Melati Putri MAN 1 Kepahiang setelah diberikan layanan informasi pada guru pembimbing ia menyatakan:

“Ada sedikit perubahan di diri saya sekarang lebih berusaha fokus saat belajar dan tidak mudah terbawa emosi. Sikap saya terhadap kondisi keluarga juga lebih menerima. Saya tidak lagi merasa malu atau marah, dan lebih memahami bahwa setiap keluarga punya masalah masing-masing dan guru pembimbing memberi saya pemahaman bahwa masalah keluarga itu tidak bisa saya kendalikan, tetapi saya bisa mengendalikan cara saya belajar. Penjelasan itu membuat saya sadar untuk lebih fokus pada hal yang bisa saya ubah. Sekarang, ketika belajar, saya mencoba membatasi pikiran-pikiran tentang rumah dan lebih konsentrasi pada materi pelajaran.”

Selanjutnya ibu berthia aulia selaku guru pembimbing menyampaikan tentang layanan informasi pada siswa yang mengalami perceraian orang tua;

“Layanan informasi yang saya berikan biasanya berfokus pada pemahaman siswa tentang cara mengatur konsentrasi dan mengelola kondisi emosional mereka. Saya menjelaskan kepada siswa bahwa konsentrasi belajar tidak akan optimal jika mereka membawa beban pikiran ke dalam kelas. Oleh karena itu, saya

memberikan informasi tentang teknik dasar fokus, seperti manajemen waktu belajar, cara mengatur jadwal, strategi jeda ketika pikiran mulai kacau, serta bagaimana memisahkan masalah keluarga dari proses belajar. Layanan ini saya sampaikan baik melalui konseling individu maupun penyampaian informasi secara langsung ketika siswa datang untuk bercerita tentang kondisi keluarganya”

Berdasarkan pendapat yang diperoleh, layanan informasi yang diberikan guru pembimbing memiliki pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar dan pengelolaan emosi siswa. Siswa melaporkan adanya perubahan signifikan dalam cara mereka menghadapi masalah belajar; mereka menjadi lebih fokus, lebih teratur dalam belajar, dan mampu membatasi gangguan pikiran yang timbul akibat kondisi keluarga. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan penerimaan terhadap situasi keluarga mereka, tidak lagi mudah terbawa emosi seperti marah atau malu, serta memahami bahwa masalah keluarga tidak selalu dapat dikendalikan, tetapi cara mereka belajar tetap bisa diatur. Guru pembimbing menegaskan bahwa layanan informasi difokuskan pada pemahaman siswa tentang teknik belajar, pengaturan waktu, dan strategi pemisahan masalah pribadi dari kegiatan sekolah. Informasi yang diberikan melalui konseling individu maupun penyampaian langsung membantu siswa menenangkan diri, memprioritaskan hal yang dapat dikontrol, dan membangun kemampuan untuk mengelola kondisi emosional.

b. Layanan konseling individual

Guru BK memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami masalah belajar pada perceraian orang tua layanan ini

untuk menggali permasalahan-permasalahan apa saja yang mereka dihadapi.

Hasil wawancara oleh M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang terkait konseling individu ia mengatakan;

“Guru pembimbing memberikan penjelasan tentang bagaimana saya bisa mengatur pikiran agar tidak selalu terbawa oleh masalah di rumah. Beliau membantu saya memahami cara memisahkan perasaan sedih dari kewajiban belajar. Penjelasan tersebut membuat saya lebih menyadari bahwa masalah belajar saya bukan semata-mata karena tidak mampu, tetapi lebih karena kondisi emosional yang tidak stabil.”

Pendapat juga yang dikatakan oleh Melati Putri siswa MAN 1 kepahiang mengatakan:

“Guru pembimbing membantu saya melihat masalah belajar saya dari sudut pandang yang lebih luas. Beliau menjelaskan bahwa kondisi emosional memang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan fokus saya. Guru pembimbing memberikan strategi untuk mengelola stres dan cara membuat rencana belajar yang lebih teratur. Penjelasan itu membuat saya tidak lagi merasa bingung tentang bagaimana memulai kembali semangat belajar”

Selanjutnya guru pembimbing Ibu bertha aulia menyatakan hal-hal yang terkait pada konseling individual pada siswa yang mengalami perceraian orang tua;

“Dalam melaksanakan layanan konseling individu, saya terlebih dahulu melakukan identifikasi awal terhadap siswa yang mengalami masalah belajar akibat perceraian orang tua. Identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan guru mata pelajaran, wali kelas, serta data nilai siswa. Setelah mengetahui siswa yang membutuhkan bantuan, saya mengundang mereka untuk sesi konseling secara bertahap. Pada sesi tersebut, saya memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan kendala belajar yang sedang mereka alami. Saya berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa merasa bebas bercerita tanpa rasa takut atau malu. Setelah itu, saya mulai memfokuskan konseling pada masalah inti yang mereka hadapi dan memberikan arahan sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam membantu siswa saya menerima kondisi keluarganya, saya memberikan

pemahaman bahwa perceraian orang tua bukan tanggung jawab mereka. Saya menjelaskan bahwa perubahan dalam keluarga dapat terjadi pada siapa saja, dan hal tersebut tidak menurunkan nilai diri mereka. Saya juga membantu siswa untuk memaknai kondisi keluarga secara lebih realistis, serta mengarahkan mereka pada cara-cara yang lebih sehat untuk mengekspresikan emosi seperti menulis jurnal, berbicara dengan orang terpercaya, atau mencari kegiatan positif di sekolah. Tujuan utama saya adalah membuat siswa menyadari bahwa menerima kondisi keluarga merupakan langkah awal menuju pemulihan diri dan perbaikan konsentrasi belajar”.

Layanan konseling individu yang diberikan guru pembimbing berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar yang muncul akibat perceraian orang tua. Siswa melaporkan bahwa konseling individu membantu mereka memahami hubungan antara kondisi emosional dan kemampuan belajar, serta menyadari bahwa kesulitan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan, melainkan juga oleh kondisi emosional yang tidak stabil. Guru pembimbing menekankan strategi pengelolaan pikiran dan emosi, termasuk pemisahan antara perasaan sedih dan kewajiban belajar, pengaturan rencana belajar yang lebih teratur, serta pengelolaan stres. Selain itu, siswa diberikan pemahaman bahwa perceraian orang tua bukan tanggung jawab mereka, dan mereka diarahkan pada cara-cara sehat mengekspresikan emosi, seperti menulis jurnal, berdiskusi dengan orang terpercaya, atau mengikuti kegiatan positif di sekolah.

c. Layanan konseling kelompok

Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat diatasi bersama-sama melalui dinamika

kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara didepan umum.

Hasil ini disampaikan oleh M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang terkait layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing ia mengatakan;

“Pengalaman saya mengikuti konseling kelompok cukup membantu karena saya merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Di kelompok tersebut, saya mendengar bahwa beberapa teman juga mengalami situasi keluarga yang serupa. Hal itu membuat saya lebih nyaman untuk bergabung dan merasa bahwa lingkungan konseling tersebut aman untuk berbagi. Saya juga merasa lebih diterima oleh teman-teman satu kelompok. Dalam konseling kelompok, kami biasanya diminta untuk menceritakan kendala-kendala yang kami alami, baik dalam hal belajar maupun perasaan pribadi. Guru BK memandu kami untuk saling memberi tanggapan atau dukungan. Kegiatan seperti diskusi tentang cara mengatur waktu belajar, cara menenangkan diri, serta berbagi pengalaman sangat membantu saya memahami apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki kondisi belajar saya.”

Begitu juga yang disampaikan oleh Melati Putri siswi MAN 1

Kepahiang mengatakan;

“Dalam pengalaman saya mengikuti konseling kelompok memberi banyak pelajaran. Pada awalnya saya merasa ragu karena tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang. Namun guru BK menciptakan suasana yang hangat sehingga saya perlahan merasa nyaman. Saya menyadari bahwa kegiatan ini membantu saya memahami bahwa saya tidak menghadapi masalah ini seorang diri. Kegiatan yang dilakukan meliputi diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan latihan menyampaikan pendapat. Guru BK juga memberikan materi tentang cara mengelola stres dan fokus belajar meskipun sedang menghadapi masalah keluarga. Dari pembahasan ini, saya mulai memahami apa penyebab saya sulit berkonsentrasi dan bagaimana cara memperbaikinya”.

Selanjutnya disampaikan oleh guru pembimbing ibu Berta aulia terkait dengan layanan konseling kelompok yang diberikan pada siswa yang mengalami perceraian orang tuaia menyatakan;

“Dalam konseling kelompok, saya banyak menggunakan teknik diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan role-playing sederhana. Teknik ini membantu siswa menyadari bahwa setiap anggota memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalah. Selain itu, saya juga menggunakan teknik problem solving, di mana siswa diajak menemukan akar masalah belajar mereka dan mencari alternatif solusi yang bisa diterapkan di sekolah maupun di rumah.”
ada awal sesi, saya selalu membuat kontrak kelompok terkait kerahasiaan, saling menghargai, dan tidak menghakimi. Saya juga berupaya menciptakan suasana yang aman dan hangat sehingga siswa merasa dipahami. Biasanya saya memulai dengan ice breaking ringan untuk mencairkan suasana. Setelah siswa mulai nyaman, mereka lebih mudah untuk membuka diri dan berani menceritakan kesulitan belajar yang dihadapi.”

Layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing menunjukkan peran penting dalam membantu siswa menghadapi masalah belajar akibat perceraian orang tua. Siswa melaporkan bahwa kegiatan ini membuat mereka merasa tidak sendirian, karena dapat berbagi pengalaman dengan teman-teman yang menghadapi situasi serupa. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan kendala belajar maupun perasaan pribadi. Kegiatan konseling kelompok meliputi diskusi, sharing pengalaman, latihan menyampaikan pendapat, serta pembahasan strategi pengelolaan stres dan fokus belajar. Teknik seperti role-playing dan problem solving digunakan untuk membantu siswa memahami berbagai cara menghadapi masalah dan menemukan solusi yang relevan bagi kondisi mereka di sekolah maupun di rumah. Guru pembimbing juga membangun kontrak kelompok, memastikan kerahasiaan, dan menggunakan ice breaking untuk menciptakan suasana yang hangat dan tidak menghakimi, sehingga siswa lebih percaya diri untuk membuka diri.

d. Layanan bimbingan kelompok

Guru pembimbing membantu siswa melalui layanan konseling kelompok dalam kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang cepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk membrikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan social. Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang cepat.

Hasil dari temuan wawancara oleh M. Habibi siswa MAN 1 kepahiang ia mengatakan terkait pada layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada guru pembimbing mengatakan;

“Pada awalnya saya merasa sedikit canggung karena harus berada dalam satu kelompok dengan teman-teman yang memiliki masalah hampir sama, terutama terkait kondisi keluarga. Namun setelah guru pembimbing menjelaskan tujuan dan aturan kelompok, saya mulai merasa lebih nyaman. Bimbingan kelompok membuat saya merasa tidak sendirian, ternyata ada juga teman-teman yang mengalami situasi serupa. Hal itu membuat saya lebih terbuka dan merasa diterima, sehingga perasaan saya lebih tenang saat kegiatan berlangsung.”

Begitu juga pendapat Melati Putri juga mengatakan mengenai layanan bimbingan kelompok;

“Menurut saya sangat membantu, karena guru pembimbing memberikan banyak penjelasan mengenai cara mengatur waktu belajar, cara mengatur emosi, dan bagaimana tetap fokus walaupun kondisi di rumah kurang mendukung. Informasi tersebut membuat saya lebih memahami langkah-langkah yang bisa saya lakukan, misalnya membuat jadwal belajar dan membatasi penggunaan media sosial. Saya jadi punya gambaran bahwa saya bisa tetap berprestasi walaupun orang tua sudah bercerai”.

Selanjutnya di sampaikan oleh guru pembimbing MAN 1 kepahiang Bertha aulia mengatakan;

“Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, pertamanya saya melakukan identifikasi siswa yang membutuhkan melalui hasil observasi guru mata pelajaran, wali kelas, dan laporan siswa itu sendiri. Setelah itu, saya membentuk kelompok yang anggotanya memiliki masalah serupa, sehingga proses diskusi lebih efektif. Layanan ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Setiap tahap memiliki tujuan, mulai dari membangun keakraban, mengarahkan siswa pada materi bimbingan, melakukan diskusi dan pembahasan masalah, hingga menutup sesi dengan kesimpulan dan refleksi. ujuan utamanya adalah membantu siswa memperoleh informasi yang berguna untuk menyusun rencana belajar, membuat keputusan yang relevan, dan mengelola emosi terkait kondisi keluarga. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan meningkatkan keterampilan sosial siswa, melatih keberanian untuk berbicara di depan umum, dan memberikan dukungan emosional melalui interaksi dengan teman-teman yang mengalami kondisi serupa”.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan guru pembimbing berperan penting dalam membantu siswa menghadapi masalah belajar dan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Siswa melaporkan bahwa kegiatan ini membuat mereka merasa tidak sendirian, karena dapat berbagi pengalaman dengan teman-teman yang memiliki masalah serupa. Hal ini menciptakan suasana nyaman dan aman, sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan kendala belajar mereka. Guru pembimbing menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Setiap tahap memiliki tujuan spesifik, mulai dari membangun keakraban, memberikan arahan materi, diskusi dan pembahasan masalah, hingga refleksi dan kesimpulan. Layanan ini memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial,

membantu siswa menyusun rencana belajar, mengambil keputusan yang relevan, serta mengelola emosi terkait kondisi keluarga.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di MAN 1 Kepahiang

Peran pembimbing dalam penanganan terhadap siswa yang mengalami perceraian orang tua di MAN 1 Kepahiang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada pelaksanaannya, bentuk penanganan tersebut diperhadapkan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat yang berdampak pada efektivitas penanganan siswa yang mengalami perceraian orang tua di MAN 1 Kepahiang. Oleh karena itu, berikut penulis uraikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dimaksud sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

Dalam proses mengatasi masalah belajar, siswa tidak hanya bergantung pada layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Faktor pendukung ini menjadi modal penting agar siswa mampu bangkit, beradaptasi, dan meningkatkan kembali motivasi belajar setelah mengalami perubahan dalam keluarga. Dari hasil wawancara dapat kita temukan sebagai berikut.

Hasil dari wawancara oleh M. Habibi siswa MAN 1 Kepahiang ia mengatakan;

“Guru pembimbing sangat membantu saya dalam menghadapi masalah belajar yang muncul karena perceraian orang tua. Beliau selalu bekerja dengan profesional, sabar, dan memberikan arahan yang jelas tentang cara mengatur waktu belajar serta mengelola

emosi. Faktor yang menurut saya mendukung keberhasilan layanan ini adalah kerja sama antara guru pembimbing, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Mereka saling berkomunikasi sehingga setiap kesulitan belajar saya bisa cepat diketahui dan ditangani. Selain itu, suasana konseling yang profesional dan nyaman membuat saya merasa aman untuk terbuka menceritakan masalah keluarga dan kesulitan belajar. Semua hal ini membuat layanan pendukung lebih efektif.”

Pendapat lain oleh Melati Putri siswa MAN 1

Kepahiang menyampaikan bahwa;

“Peran guru pembimbing bagi saya sangat penting karena beliau membantu saya menyusun langkah-langkah agar tetap fokus belajar meskipun kondisi keluarga sedang tidak stabil. Guru BK juga selalu memperlakukan kami secara profesional, menghargai setiap cerita, dan memberikan saran berdasarkan pengalaman dan pengetahuan beliau. Faktor yang mendukung keberhasilan layanan menurut saya adalah adanya pemahaman guru pembimbing terhadap kaidah dan praktik pendidikan yang baik, sehingga saran yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kerja sama dengan pihak sekolah lainnya, seperti wali kelas, juga membantu memantau perkembangan saya sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran”

Selanjutnya guru pembimbing ibu bertha auila juga menyampaikan hal yang mendukung dalam proses memberikan layanan pada siswa terutama pada siswa yang mengalami perceraian orang tua;

“Dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan belajar akibat perceraian orang tua, peran saya sebagai guru pembimbing adalah memberikan dukungan baik secara emosional maupun akademik. Langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan identifikasi masalah melalui wawancara, observasi, serta kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Setelah memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi siswa, saya menentukan layanan yang tepat seperti konseling individu, bimbingan kelompok, atau layanan informasi sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, saya juga berupaya menciptakan suasana konseling yang profesional, aman, dan nyaman, karena suasana tersebut sangat menentukan seberapa jauh siswa dapat terbuka pada proses konseling. Sikap profesional dilakukan dengan cara menjaga kerahasiaan, bersikap netral, serta menghargai setiap penyampaian siswa. Ketika siswa merasa dipahami dan tidak

dihakimi, mereka lebih mudah untuk terbuka dan menerima arahan”

Selanjutnya Ibu Bertha Aulia mengatakan ada beberapa faktor yang mendukung yang mempengaruhi keberhasilan guru pembimbing dalam memberikan suatu layanan hal ini memperkuat faktor pendukung mengatakan;

“Terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat mempengaruhi keberhasilan layanan pembimbing. Pertama adalah kerja sama semua pihak di sekolah. Koordinasi antara guru pembimbing, wali kelas, dan guru mata pelajaran memudahkan kami mengetahui kondisi siswa secara lebih cepat dan akurat. Informasi yang diberikan guru mata pelajaran, misalnya penurunan nilai atau perubahan sikap belajar, menjadi data penting dalam menentukan langkah intervensi. Faktor kedua adalah suasana profesional dalam pelaksanaan layanan. Profesionalitas sangat penting agar siswa merasa pelayanan BK benar-benar dapat dipercaya dan bermanfaat. Hal ini saya lakukan dengan mengikuti prosedur layanan, menjaga kode etik, dan berupaya memberikan bimbingan sesuai standar operasional.”

Faktor ketiga adalah pemahaman terhadap kaidah dan praktik pendidikan. Dengan memahami tahapan perkembangan remaja, teknik-teknik konseling, serta pendekatan yang relevan, saya dapat memberikan layanan yang tepat bagi siswa yang mengalami dampak emosional akibat perceraian orang tua. Bekal pengetahuan tersebut membantu saya menyusun strategi bimbingan seperti mengarahkan siswa membuat rencana belajar, mengelola stres, serta mengenali kemampuan dan potensi mereka. Ketika ketiga faktor pendukung tersebut berjalan bersama, layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang berubah.”

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing Ibu Bertha Aulia di MAN 1 Kepahiang, diperoleh bahwa peran guru pembimbing sangat penting dalam menangani siswa yang mengalami permasalahan belajar akibat perceraian orang tua. Guru pembimbing memulai dengan

identifikasi masalah melalui wawancara, observasi, dan koordinasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran. Setelah itu, guru pembimbing menentukan layanan yang sesuai seperti konseling individu, bimbingan kelompok, atau layanan informasi. Pelaksanaan konseling dilakukan dalam suasana aman, nyaman, dan profesional, dengan menjaga kerahasiaan, bersikap netral, dan menghargai perasaan siswa agar mereka lebih mudah terbuka.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing menghadapi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas layanan, khususnya dalam menangani siswa yang mengalami perceraian orang tua. Faktor penghambat ini tidak bersifat tunggal, melainkan saling berkaitan antara siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dari siswa dan guru ini menyatakan sebagai berikut;

Pendapat dari melati putri siswa MAN 1 Kepahiang ia mengatakan dari hasil wawancara tentang faktor penghambat guru mengenai keterbukaan siswa dalam peran guru pembimbing ia menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya saya belum sepenuhnya terbuka. Ada beberapa hal yang saya rasakan tapi sulit untuk saya ceritakan, terutama yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Saya takut kalau cerita terlalu banyak malah membuat saya merasa lebih sedih. Jadi biasanya saya hanya menyampaikan masalah belajar di sekolah saja, tidak sampai ke masalah yang saya alami di rumah. Kadang saya merasa kurang bebas saya masih merasa canggung dan takut salah bicara. Saya khawatir kalau apa yang saya sampaikan akan membuat saya dinilai berbeda atau dianggap lemah. Karena itu, saya sering

menahan diri dan tidak menyampaikan semua perasaan yang sebenarnya saya alami.”

Pendapat juga dari M Habibi siswa di MAN 1 Kepahiang mengatakan mengenai keterbukaan siswa dalam peran guru pembimbing;

“Saya belum bisa terbuka sepenuhnya kepada guru pembimbing. Saya merasa ragu untuk menceritakan masalah belajar yang saya alami karena takut tidak dipahami. Namun setelah guru pembimbing menjelaskan bahwa pembicaraan bersifat rahasia dan saya diberi kesempatan untuk bercerita secara perlahan, saya mulai merasa lebih nyaman untuk terbuka.”

Selanjutnya dalam mengenai suasana tempat layanan guru pembimbing siswa Melati Putri di MAN 1 Kepahiang ia menyatakan bahwa;

“Suasana tempat konseling cukup nyaman dan tenang. Guru pembimbing memilih waktu yang tidak mengganggu jam pelajaran sehingga saya bisa fokus dalam menyampaikan permasalahan belajar tanpa merasa tergesa-gesa”

Pendapat juga yang dikatakan oleh siswa M. Habibi mengatakan mengenai suasana tempat layanan guru pembimbing;

“Suasana tempat konseling cukup mendukung, meskipun terkadang masih ada suara dari luar ruangan. Namun guru pembimbing berusaha menciptakan suasana yang tenang dan membuat saya merasa aman untuk berbicara mengenai masalah belajar saya.”

Selanjutnya wawancara hasil dari guru pembimbing oleh Ibu Bertha Aulia S. Pd dalam mengenai penghambat guru pembimbing dalam mengenai masalah belajar siswa yang mengalami perceraian orang tua ia menyatakan:

“Hambatan yang paling sering dihadapi biasanya siswa yang belum bisa terbuka sepenuhnya dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Banyak siswa, terutama yang berasal dari keluarga bercerai, masih menyimpan masalahnya sendiri dan membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan. Selain itu, ada siswa yang datang ke ruang BK dengan perasaan terpaksa karena dipanggil, sehingga pada awalnya kurang kooperatif dalam mengikuti layanan konseling”. Dan sebagian banyak siswa pada awalnya menunjukkan sikap tertutup dan cenderung menjawab seperlunya.

Mereka terlihat ragu untuk menceritakan kondisi yang sebenarnya, baik terkait masalah belajar maupun masalah keluarga. Namun, setelah beberapa kali pertemuan dan saya berusaha membangun suasana yang nyaman, siswa mulai lebih terbuka dan berani mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.”

Selanjutnya mengenai tentang suasana tempat layanan yang diberikan kepada siswa guru pembimbing menyatakan;

“Suasana tempat pelayanan sangat berpengaruh. Jika suasana kurang tenang atau banyak gangguan dari luar, siswa menjadi kurang fokus dan enggan menyampaikan permasalahannya secara mendalam. Oleh karena itu, saya berusaha memilih waktu dan tempat yang kondusif agar siswa merasa aman dan nyaman saat mengikuti layanan konseling”.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah kurangnya keterbukaan siswa kepada guru pembimbing. Siswa belum sepenuhnya mampu mengungkapkan permasalahan yang dialami, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan takut, canggung, dan khawatir dinilai negatif, sehingga siswa cenderung hanya menyampaikan masalah belajar yang bersifat akademik dan menahan perasaan yang sebenarnya dialami.

Selain itu, siswa juga mengalami rasa kurang bebas dalam menyampaikan permasalahan, yang dipengaruhi oleh kekhawatiran akan kesalahan dalam berbicara dan anggapan bahwa keterbukaan dapat menimbulkan penilaian tertentu dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis siswa masih menjadi hambatan dalam proses konseling, terutama pada tahap awal layanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam layanan konseling meliputi rendahnya keterbukaan siswa,

kurangnya kepercayaan terhadap guru pembimbing, serta kondisi layanan yang kurang kondusif. Namun, melalui pendekatan empatik, penciptaan suasana layanan yang nyaman, dan kerja sama dengan pihak sekolah, guru pembimbing mampu mengurangi hambatan tersebut dan membantu siswa mengatasi masalah belajar yang dialami.

C. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan analisis mendalam terhadap temuan penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 1 Kepahiang. Remaja generasi Z yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan berbagai bentuk permasalahan belajar yang bersumber dari perubahan kondisi psikologis, sosial, dan keluarga. Hasil penelitian memperkuat teori bahwa keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Slameto menjelaskan bahwa kondisi keluarga merupakan faktor fundamental yang memengaruhi motivasi, sikap, dan perilaku belajar siswa.

1. Permasalahan Belajar Remaja Gen Z yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang

a. Faktor Internal

1) Sikap Terhadap Belajar

Dari hasil wawancara dengan siswa korban perceraian orang tua di MAN 1 Kepahiang menunjukkan bahwa sikap terhadap belajar dipengaruhi secara langsung oleh kondisi emosional dan psikologis akibat dinamika keluarga. Akibat perceraian telah menurunkan minat,

semangat, dan focus siswa dalam belajar. Siswa mengalami kelelahan mental, ketidakstabilan emosi, serta kecenderungan menunda tugas.

Sikap belajar siswa korban perceraian tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan akademik, tetapi lebih pada faktor psikologis dan emosional yang terganggu, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan dari guru pembimbing dan lingkungan sekolah. Sikap belajar siswa korban perceraian mengalami penurunan drastis. Sikap belajar merupakan kecenderungan individu untuk merespons objek belajar secara positif atau negatif. Temuan penelitian menunjukkan siswa merasa kehilangan semangat, mudah lelah, dan cenderung menghindari tugas. Jika dikaitkan dengan teori siswa yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan akan mengalami hambatan dalam perkembangan diri dan belajar. Perasaan tidak aman dan ketidakmampuan mengelola emosi menyebabkan sikap belajar menjadi negatif.³¹

a) Keterampilan akademik

Di MAN 1 Kepahiang menunjukkan bahwa siswa korban perceraian orang tua mengalami penurunan motivasi belajar yang cukup signifikan. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan fokus saat pembelajaran berlangsung, tidak memahami penjelasan guru secara optimal, serta merasa tidak memiliki pegangan ketika menghadapi ujian. Kondisi ini menyebabkan nilai ulangan harian menurun dan siswa merasa

³¹ Sabri, Alisuf. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya

semakin tertekan. Secara perilaku, siswa terlihat hadir secara fisik di kelas, tetapi secara psikologis tidak sepenuhnya terlibat dalam proses belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam konteks siswa yang mengalami perceraian orang tua, motivasi belajar sering kali mengalami penurunan akibat terganggunya kondisi emosional dan psikologis siswa.

Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan sikap tekun, tidak mudah menyerah, serta memiliki dorongan kuat untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan tampak pada perilaku siswa yang pasif, mudah bosan, kurang bersemangat mengikuti pelajaran, serta cenderung mengabaikan tugas-tugas akademik. Kondisi inilah yang banyak ditemukan pada siswa yang mengalami perceraian orang tua.³² Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan, minat, dan kondisi emosional, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan dukungan

³² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

sosial. Perceraian orang tua merupakan faktor eksternal yang berdampak langsung pada kondisi emosional siswa. Perasaan sedih, kecewa, kehilangan, dan ketidakpastian yang dialami siswa pasca perceraian orang tua mengakibatkan menurunnya dorongan untuk belajar. Pikiran siswa cenderung terfokus pada masalah keluarga sehingga energi psikologis yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi berkurang.³³

Motivasi belajar sangat berkaitan dengan kemampuan konsentrasi dan kesiapan mental siswa. Ketika kondisi emosional siswa terganggu, maka motivasi intrinsik untuk belajar akan melemah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa sering melamun di kelas, jarang bertanya, tidak mengemukakan pendapat, serta kurang aktif dalam diskusi pembelajaran. Perilaku ini menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar sebagai dampak dari tekanan emosional akibat perceraian orang tua. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda

³³ Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya³⁴³⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peran guru pembimbing. Guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang memberikan layanan konseling dan bimbingan yang berfokus pada penguatan motivasi belajar siswa. Melalui layanan konseling individual, siswa dibantu untuk memahami bahwa kesulitan belajar yang mereka alami bukan semata-mata karena ketidakmampuan, melainkan akibat kondisi emosional yang sedang terganggu. Pemahaman ini membantu siswa mengurangi perasaan putus asa dan mulai membangun kembali dorongan untuk belajar. Selain konseling individual, layanan informasi dan konseling kelompok juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya mengatur waktu belajar, mengelola stres, serta memisahkan masalah keluarga dari aktivitas akademik. Guru pembimbing juga memberikan penguatan positif dan motivasi agar siswa tetap memiliki tujuan belajar yang jelas meskipun kondisi keluarga tidak ideal.

b) Kemampuan mengelolah hasil belajar

Siswa yang mengalami perceraian orang tua mengalami kesulitan dalam mengelola hasil bahan belajar. Siswa

³⁴ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 20

³⁵Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 20

mengungkapkan bahwa meskipun mereka mengikuti pelajaran dan mendengarkan penjelasan guru, mereka sering mengalami kebingungan ketika diminta untuk menjelaskan kembali materi, membuat rangkuman, atau mengerjakan tugas tertulis. Informasi yang diterima seolah-olah tidak melekat dengan baik, sehingga siswa merasa materi pelajaran cepat terlupakan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman mendalam. Tugas-tugas yang sebelumnya dapat diselesaikan dengan cepat kini memerlukan waktu yang lebih lama dan hasilnya kurang maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan dalam mengorganisasi informasi dan mengelola bahan belajar secara sistematis. Menurut Slameto, kesulitan belajar seperti ini dapat terjadi apabila siswa tidak berada dalam kondisi fisik dan mental yang siap untuk belajar

Guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang mengungkapkan bahwa kemampuan retensi atau daya ingat siswa korban perceraian orang tua cenderung rendah. Siswa mungkin tampak memahami materi saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak mampu mengingat kembali materi tersebut saat evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan informasi belum mencapai tingkat pemahaman yang bermakna. Oleh karena itu, siswa membutuhkan strategi belajar yang lebih terarah serta

pendampingan yang intensif untuk membantu meningkatkan kemampuan mengelola hasil bahan belajar.

Peran guru pembimbing menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan ini. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing memberikan arahan tentang teknik belajar yang dapat membantu siswa mengelola bahan belajar dengan lebih baik, seperti membuat rangkuman sederhana, menggunakan catatan visual, melakukan pengulangan materi, serta membagi waktu belajar menjadi sesi-sesi singkat agar tidak menimbulkan kelelahan mental. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menekankan pentingnya strategi belajar yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Selain itu, dukungan dari guru mata pelajaran juga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola hasil bahan belajar. Pemberian latihan bertahap, evaluasi berkelanjutan, serta metode pembelajaran yang variatif dapat membantu siswa memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi pelajaran. Lingkungan belajar yang suportif dan tidak menekan juga membantu siswa merasa lebih aman secara emosional, sehingga proses pengolahan informasi dapat berjalan lebih optimal. Kemampuan mengelola hasil bahan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar siswa. Kemampuan ini berkaitan dengan cara siswa menerima, mengolah, menyimpan, dan mengungkapkan kembali informasi atau materi pelajaran yang telah dipelajari. Siswa

yang memiliki kemampuan mengelola bahan belajar dengan baik akan mampu memahami materi, membuat rangkuman, mengingat informasi penting, serta menerapkannya dalam bentuk tugas maupun evaluasi pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan dalam kemampuan ini akan kesulitan menyusun pemahaman, mudah lupa, dan tidak optimal dalam menyelesaikan tugas akademik.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang melibatkan aktivitas mental seperti memperhatikan, mengingat, memahami, dan mengolah informasi. Proses pengolahan bahan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa. Apabila kondisi emosional siswa terganggu, maka proses pengolahan informasi tidak berjalan secara optimal. Hal ini relevan dengan kondisi siswa yang mengalami perceraian orang tua, di mana tekanan emosional dan konflik keluarga menjadi faktor penghambat utama dalam pengelolaan hasil bahan belajar.³⁶

c) Kemampuan perolehan hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kondisi emosional, motivasi, dan dukungan lingkungan. Dalam konteks siswa korban perceraian orang tua, pengalaman emosional yang tidak stabil menyebabkan siswa kesulitan memaksimalkan potensi

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

akademiknya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di MAN 1 Kepahiang yang menunjukkan adanya penurunan nilai ulangan harian dan ketidaktuntasan belajar pada beberapa mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perceraian orang tua mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar dalam waktu yang lama. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tidak siap ketika menghadapi evaluasi pembelajaran, meskipun telah mengikuti proses belajar di kelas. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh lemahnya konsentrasi dan daya ingat, sehingga materi pelajaran tidak dapat dipanggil kembali secara optimal saat dibutuhkan.

Kemampuan perolehan hasil belajar sangat berkaitan dengan kesiapan belajar siswa, baik secara fisik maupun mental. Siswa yang berada dalam kondisi emosional yang terganggu cenderung memiliki kesiapan belajar yang rendah, sehingga sulit menyerap dan mengolah informasi secara efektif. Perceraian orang tua menyebabkan siswa mengalami tekanan emosional yang berkelanjutan, seperti perasaan cemas, sedih, dan kehilangan rasa aman. Tekanan ini menghambat proses internalisasi materi pelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Selain itu, teori belajar kognitif menjelaskan bahwa perolehan hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka

panjang. Gangguan konsentrasi dan kelelahan mental yang dialami siswa korban perceraian orang tua menyebabkan proses ini tidak berjalan secara optimal. Akibatnya, informasi yang telah dipelajari mudah terlupakan dan tidak dapat digunakan secara efektif dalam situasi evaluasi pembelajaran. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan sering merasa terbebani oleh tuntutan akademik. Tugas yang sebelumnya dapat diselesaikan dengan mudah kini terasa berat dan memerlukan usaha yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perolehan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman materi, tetapi juga oleh kondisi psikologis yang mendukung proses belajar.

d) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri berkaitan erat dengan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan lebih yakin terhadap kemampuannya, sedangkan individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa ragu, takut salah, dan menaruh diri.³⁷ Hasil penelitian di MAN 1 Kepahiang menunjukkan bahwa siswa korban perceraian orang tua cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang menjadi lebih pendiam di kelas, enggan tampil di depan umum, serta takut membuat kesalahan meskipun sebenarnya memahami materi pelajaran rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat proses

³⁷ Lauster, Peter. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

belajar karena siswa menjadi pasif dan kurang berani terlibat dalam pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa lebih memilih diam dan menghindari perhatian guru atau teman sekelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi belajar dan berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa.³⁸

Guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang mengungkapkan bahwa rendahnya rasa percaya diri siswa korban perceraian orang tua berkaitan dengan ketidakstabilan emosional dan berkurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, guru memberikan penguatan positif, kesempatan tampil secara bertahap, serta dukungan emosional agar siswa merasa dihargai dan aman. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menekankan pentingnya penguatan dan dukungan lingkungan dalam membangun kepercayaan diri siswa.³⁹ Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas dan situasi tertentu. Dalam konteks belajar, rasa percaya diri menentukan keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siswa yang mengalami perceraian orang tua, rasa percaya diri

³⁸ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

³⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

sering kali mengalami penurunan akibat terganggunya kondisi emosional dan konsep diri.

b. Faktor Eksternal

1) Cara mendidik anak

Perceraian orang tua sering kali diikuti dengan perubahan pola asuh. Setelah perceraian, tanggung jawab pengasuhan biasanya hanya ditanggung oleh salah satu orang tua, sehingga perhatian terhadap pendidikan anak menjadi berkurang atau justru berubah menjadi terlalu ketat. Slameto menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi kesiapan belajar dan motivasi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa kurang mendapatkan arahan belajar yang jelas setelah perceraian orang tua, sehingga mereka menjadi bingung dalam mengatur waktu belajar dan kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah.⁴⁰

2) Hubungan orang tua dan anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga mengalami perubahan pasca perceraian. Anak yang tinggal dengan salah satu orang tua sering merasa kehilangan figur orang tua lainnya. Menurut Hurlock, hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan kecemasan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang renggang antara anak dan orang tua

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015

menyebabkan siswa merasa kurang mendapatkan dukungan emosional, sehingga konsentrasi dan semangat belajar menurun.⁴¹

3) Suasana rumah

Suasana rumah merupakan lingkungan pertama dan utama bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Perceraian orang tua sering menciptakan suasana rumah yang kurang kondusif, seperti adanya ketegangan emosional, kesibukan orang tua, atau kurangnya komunikasi yang hangat. Dalyono menyatakan bahwa suasana rumah yang tidak tenang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa kesulitan belajar di rumah karena suasana yang tidak nyaman, sehingga mereka cenderung menunda pekerjaan rumah dan belajar secara tidak optimal.⁴²

4) Faktor ekonomi keluarga

Perceraian orang tua juga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Perubahan kondisi ekonomi menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa, seperti buku tambahan, bimbingan belajar, atau fasilitas penunjang lainnya. Menurut Slameto, kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kesempatan dan kelancaran belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbebani secara psikologis karena memahami kondisi ekonomi orang tua, sehingga berdampak pada fokus dan motivasi belajar.

⁴¹ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2011

⁴² Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

5) Faktor Guru dan Lingkungan Sekolah

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan kedua yang berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar siswa. Sikap guru, metode pembelajaran, serta perhatian terhadap kondisi emosional siswa menjadi faktor penting bagi siswa korban perceraian. Menurut Syah, hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa aman dan motivasi belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang peka dan memberikan dukungan emosional mampu membantu siswa kembali beradaptasi dengan proses pembelajaran, sedangkan kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi siswa dapat memperburuk masalah belajar yang dialami.⁴³

2. Upaya Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di MAN 1 Kepahiang

a. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan diri, pendidikan, sosial, maupun permasalahan yang dihadapi siswa. Layanan ini diberikan agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya, termasuk dalam mengatasi masalah belajar. Pada siswa yang mengalami perceraian orang tua, layanan informasi memiliki peran

⁴³ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

penting sebagai upaya preventif dan kuratif dalam membantu siswa memahami kondisi dirinya serta dampak perceraian terhadap proses belajar.

Layanan informasi bertujuan membantu peserta didik memperoleh informasi yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyesuaian diri. Dalam konteks penelitian ini, guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang memberikan layanan informasi kepada siswa terkait cara belajar yang efektif, pengelolaan emosi, serta pentingnya menjaga motivasi belajar meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis. Informasi tersebut disampaikan melalui kegiatan klasikal, kelompok, maupun secara individual sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi yang diberikan guru pembimbing membantu siswa memahami bahwa permasalahan belajar yang mereka alami merupakan dampak dari kondisi emosional pasca perceraian orang tua, bukan semata-mata karena ketidakmampuan akademik. Pemahaman ini membuat siswa lebih menerima kondisi dirinya dan mengurangi rasa tertekan dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa layanan informasi dapat membantu siswa mengenali potensi diri dan hambatan yang dihadapi dalam belajar.

⁴⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2012.

Selain itu, layanan informasi juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang strategi belajar yang sesuai dengan kondisi mereka. Guru pembimbing memberikan informasi mengenai cara mengatur waktu belajar, teknik belajar mandiri, serta cara mempersiapkan diri menghadapi evaluasi pembelajaran. Informasi ini membantu siswa menjadi lebih terarah dalam belajar dan meningkatkan kesiapan mental mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.⁴⁵ Guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang juga menyampaikan layanan informasi yang berkaitan dengan pentingnya dukungan sosial dan komunikasi yang sehat. Siswa diarahkan untuk tidak memendam permasalahan yang dialami dan didorong untuk berkomunikasi dengan guru, wali kelas, atau pihak lain yang dipercaya. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih diperhatikan dan didukung oleh lingkungan sekolah, sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan sikap belajar siswa.

b. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara tatap muka antara guru pembimbing dengan siswa untuk membantu siswa memahami dan mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya. Layanan ini bersifat rahasia, mendalam, dan berfokus pada kebutuhan individu siswa. Pada siswa yang mengalami perceraian orang tua, layanan konseling individual menjadi layanan yang sangat penting karena siswa sering mengalami tekanan

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

emosional, kebingungan, serta kesulitan menyesuaikan diri yang berdampak pada proses belajar.⁴⁶

Koneling individual bertujuan membantu peserta didik memahami diri, menerima kondisi yang dihadapi, serta mampu mengambil keputusan dan mengarahkan perilaku secara positif. Dalam konteks penelitian ini, guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang melaksanakan layanan konseling individual kepada siswa korban perceraian orang tua dengan memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, keluhan, dan permasalahan belajar yang dialami.⁴⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui konseling individual, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang sebelumnya dipendam, seperti perasaan sedih, kehilangan motivasi, kesulitan berkonsentrasi, dan menurunnya hasil belajar. Guru BK membantu siswa memahami hubungan antara kondisi emosional akibat perceraian orang tua dengan masalah belajar yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa konseling individual berfungsi membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang menghambat perkembangan belajar dan sosialnya.⁴⁸

Selain itu, guru pembimbing memberikan penguatan dan arahan agar siswa mampu mengelola emosi secara lebih positif serta membangun kembali rasa percaya diri. Pendekatan yang digunakan bersifat empatik

⁴⁶ Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2012

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

dan non-menghakimi sehingga siswa merasa diterima dan dihargai. Sukardi menegaskan bahwa keberhasilan konseling individual sangat ditentukan oleh hubungan konseling yang hangat dan penuh kepercayaan antara konselor dan konseli.

c. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam suasana kelompok dengan tujuan membantu siswa mengentaskan permasalahan pribadi, sosial, maupun belajar melalui proses konseling bersama. Berbeda dengan bimbingan kelompok yang bersifat preventif dan pengembangan, konseling kelompok lebih menekankan pada fungsi kuratif, yaitu membantu siswa yang telah mengalami masalah tertentu. Pada siswa yang mengalami perceraian orang tua, layanan konseling kelompok menjadi alternatif yang efektif karena siswa dapat saling berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan emosional dari anggota kelompok lainnya.⁴⁹

Menurut Prayitno, konseling kelompok bertujuan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok dan interaksi antaranggota. Dalam penelitian ini, guru BK di MAN 1 Kepahiang melaksanakan layanan konseling kelompok bagi siswa yang mengalami masalah belajar akibat perceraian orang tua dengan memfasilitasi diskusi terbuka mengenai perasaan, kesulitan belajar, serta strategi menghadapi kondisi keluarga yang berubah.⁵⁰

⁴⁹ Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2012

⁵⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok membantu siswa menyadari bahwa permasalahan yang dialami bukan hanya dialami oleh dirinya sendiri. Proses saling berbagi pengalaman dalam kelompok menumbuhkan rasa empati, kebersamaan, dan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa mengurangi beban psikologis dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri melalui interaksi kelompok.⁵¹

Selain itu, melalui konseling kelompok, siswa dilatih untuk mengungkapkan perasaan secara terbuka, mendengarkan pendapat orang lain, serta belajar mengelola emosi dengan lebih baik. Guru BK berperan sebagai konselor yang mengarahkan jalannya konseling agar tetap terfokus pada permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Sukardi menegaskan bahwa keberhasilan konseling kelompok sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mengelola dinamika kelompok dan menjaga suasana yang aman serta penuh kepercayaan.⁵²

d. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam suasana kelompok dengan tujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri, memahami permasalahan yang dihadapi, serta belajar berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya. Layanan ini

⁵¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

⁵² Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016

bersifat preventif dan pengembangan, serta efektif digunakan untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan yang relatif sama. Pada siswa yang mengalami perceraian orang tua, layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar dan penyesuaian diri melalui dinamika kelompok. Menurut Prayitno, bimbingan kelompok bertujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan wawasan baru melalui interaksi kelompok sehingga siswa mampu mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial. Dalam konteks penelitian ini, guru pembimbing di MAN 1 Kepahiang melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan motivasi belajar, pengelolaan emosi, rasa percaya diri, serta strategi belajar yang efektif bagi siswa korban perceraian orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok, siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa membantu siswa menumbuhkan rasa saling memahami dan dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu siswa mengembangkan sikap terbuka, empati, dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Guru pembimbing berperan sebagai fasilitator

yang mengarahkan jalannya kegiatan kelompok agar tetap kondusif dan sesuai dengan tujuan layanan. Sukardi menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh peran konselor dalam mengelola dinamika kelompok dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota kelompok.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dalam peran guru pembimbing memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa yang mengalami perceraian orang tua. Melalui bimbingan kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang permasalahan belajarnya, tetapi juga mendapatkan dukungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan sikap belajar yang lebih positif. Layanan ini menjadi pelengkap penting bagi layanan informasi dan konseling individual dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di MAN 1 Kepahiang

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di MAN 1 Kepahiang

a. Faktor Pendukung

Dalam upaya mengatasi masalah belajar siswa yang mengalami dampak perceraian orang tua, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh upaya guru pembimbing semata, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya berbagai faktor pendukung yang berasal dari siswa, guru, serta lingkungan sekolah. Faktor pendukung ini berperan penting dalam membantu siswa bangkit secara emosional,

menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang berubah, serta meningkatkan kembali motivasi dan kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Kepahiang, diketahui bahwa sikap profesional guru pembimbing menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan layanan. Guru pembimbing yang bersikap sabar, empatik, serta memberikan arahan yang jelas terkait pengelolaan waktu belajar dan emosi membuat siswa merasa terbantu dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa profesionalitas konselor, yang ditunjukkan melalui sikap empatik, keterampilan komunikasi, serta pemahaman terhadap permasalahan konseli, merupakan dasar utama dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif.

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antara guru pembimbing, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Koordinasi yang baik antarpihak sekolah memudahkan proses identifikasi masalah belajar siswa, seperti penurunan prestasi atau perubahan sikap belajar. Informasi yang diperoleh dari wali kelas dan guru mata pelajaran menjadi data penting bagi guru pembimbing dalam menentukan jenis layanan yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan berjalan optimal apabila didukung oleh kerja sama seluruh komponen sekolah.

Selain itu, suasana layanan konseling yang aman, nyaman, dan profesional juga menjadi faktor pendukung penting. Suasana tersebut membuat siswa merasa tenang dan tidak tertekan sehingga lebih mudah

untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dialami, baik yang berkaitan dengan belajar maupun kondisi keluarga. Menurut Winkel, suasana konseling yang kondusif dan penuh rasa aman akan mendorong konseli untuk lebih terbuka dan aktif dalam proses konseling.

Faktor pendukung berikutnya adalah pemahaman guru pembimbing terhadap kaidah dan praktik pendidikan serta perkembangan remaja. Pemahaman ini membantu guru pembimbing dalam memilih pendekatan dan teknik layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalyono menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik perkembangan peserta didik sangat penting agar bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Dengan bekal pengetahuan tersebut, guru pembimbing dapat membantu siswa menyusun rencana belajar, mengelola stres, serta mengenali potensi diri yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Kepahiang meliputi profesionalitas guru pembimbing, kerja sama antarpihak sekolah, suasana layanan yang kondusif, serta pemahaman guru pembimbing terhadap kaidah pendidikan dan perkembangan siswa. Keberadaan faktor-faktor pendukung tersebut menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar akibat perceraian orang tua dan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang dialami.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MAN 1 Kepahiang, diketahui bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama siswa belum sepenuhnya mampu menceritakan kondisi dirinya secara menyeluruh kepada guru pembimbing, Khususnya permasalahan yang berhubungan dengan kondisi keluarga. Ketertutupan ini muncul karena adanya rasa takut, canggung, serta kekhawatiran bahwa menceritakan masalah keluarga justru akan menimbulkan kesedihan yang lebih mendalam. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Winkel yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan konseling sangat ditentukan oleh kesediaan konseli untuk terbuka dan mempercayai konselor dalam proses konseling.

Selain kurangnya keterbukaan, faktor penghambat lain yang ditemukan siswa tidak bebas dalam mengungkapkan permasalahannya. Siswa masih merasa khawatir akan dinilai berbeda, dianggap lemah, atau takut salah dalam menyampaikan perasaan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya merasa aman secara psikologis ketika mengikuti layanan konseling. Syah menjelaskan bahwa rasa aman dan kenyamanan emosional merupakan prasyarat penting agar individu mampu terlibat secara aktif dalam proses bantuan, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Tanpa adanya rasa aman tersebut, siswa cenderung menahan diri dan tidak menyampaikan permasalahan secara terbuka.

Meskipun secara umum suasana layanan sudah cukup kondusif, namun adanya gangguan dari lingkungan sekitar, seperti suara dari luar ruangan, dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam menyampaikan permasalahan. Dalyono menyatakan bahwa lingkungan yang kurang tenang dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan individu, sehingga berdampak pada kelancaran proses konseling. Oleh karena itu, suasana layanan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing berusaha menciptakan suasana layanan yang nyaman, menjelaskan asas kerahasiaan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan permasalahan secara bertahap. Pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi membuat siswa perlahan merasa lebih aman dan mulai membangun kepercayaan terhadap guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno yang menegaskan bahwa hubungan konseling yang hangat, penuh empati, dan dilandasi rasa percaya merupakan kunci utama keberhasilan layanan konseling.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Kepahiang terutama berasal dari kondisi psikologis siswa, seperti rendahnya keterbukaan dan rasa aman dalam mengungkapkan permasalahan, serta faktor lingkungan layanan yang belum sepenuhnya optimal. Namun, melalui peran aktif guru pembimbing dalam membangun hubungan yang positif dan menciptakan suasana layanan yang kondusif, hambatan tersebut dapat dikurangi

sehingga layanan bimbingan dan konseling tetap mampu membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar yang dialami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan instrumen pertanyaan mengenai Masalah Belajar Remaja Gen Z Sebagai Dampak Perceraian Orang Tua dan Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di MAN 1 Kepahiang

Siswa yang mengalami perceraian orang tua menghadapi berbagai permasalahan belajar yang kompleks. Permasalahan tersebut meliputi menurunnya motivasi belajar, sikap belajar yang kurang positif, kesulitan dalam mengelola bahan dan hasil belajar, rendahnya perolehan hasil belajar, serta penurunan rasa percaya diri. Permasalahan-permasalahan ini dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa yang belum stabil akibat perubahan dalam keluarga, sehingga berdampak langsung pada proses dan hasil belajar di sekolah.

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan belajar tersebut. Peran guru pembimbing diwujudkan melalui layanan konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan layanan informasi yang dilaksanakan secara profesional, empatik, dan berkesinambungan. Guru pembimbing juga

bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi permasalahan siswa serta memantau perkembangan belajar siswa. Dengan adanya peran tersebut, siswa secara bertahap mampu meningkatkan motivasi belajar, membangun kepercayaan diri, serta menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang dialami, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih optimal.

2. Upaya Peran Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z Yang Mengalami Perceraian Orang Tua di MAN 1 Kepahiang

Upaya guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan belajar akibat perceraian orang tua. Guru pembimbing melakukan berbagai upaya secara terencana dan berkesinambungan, dimulai dari proses identifikasi masalah melalui wawancara, observasi, serta kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Proses ini membantu guru pembimbing memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi belajar, emosional, dan sosial siswa sebagai dasar dalam menentukan jenis layanan yang tepat.

Upaya selanjutnya diwujudkan melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan layanan informasi. Layanan tersebut dilaksanakan dalam suasana yang aman, nyaman, dan profesional dengan menjunjung tinggi asas kerahasiaan, empati, dan sikap tidak menghakimi. Melalui upaya tersebut, guru pembimbing membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, membangun kembali rasa percaya diri, mengelola emosi, serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang lebih positif.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Masalah Belajar Remaja Gen Z di MAN 1 Kepahiang

Keberhasilan peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah belajar siswa yang mengalami perceraian orang tua dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi profesionalitas guru pembimbing dalam memberikan layanan, kerja sama yang baik antara guru pembimbing, wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta suasana layanan bimbingan dan konseling yang aman, nyaman, dan kondusif. Selain itu, pemahaman guru pembimbing terhadap kaidah dan praktik pendidikan serta karakteristik perkembangan remaja turut mendukung efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi guru pembimbing antara lain rendahnya keterbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami, terutama yang berkaitan dengan kondisi keluarga, serta perasaan tidak bebas dan kurangnya rasa aman siswa dalam mengikuti layanan konseling. Faktor lingkungan, seperti keterbatasan suasana layanan yang belum sepenuhnya tenang, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan. Meskipun demikian, melalui upaya guru pembimbing dalam membangun hubungan yang empatik, menjaga kerahasiaan, dan menciptakan suasana layanan yang profesional, faktor penghambat tersebut dapat diminimalkan sehingga layanan bimbingan dan konseling tetap berjalan secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait masalah belajar remaja gen-z sebagai dampak perceraian orang tua dan peran guru bimbingan dan konseling untuk mengatasinya di MAN 1 Kepahiang ada beberapa saran yang di sampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi Sekolah

- a. Menyediakan program khusus penanganan siswa korban perceraian orang tua yang terintegrasi dalam layanan BK
- b. Meningkatkan sarana dan prasarana ruang konseling agar lebih nyaman dan kondusif.
- c. Memberikan pelatihan kepada guru BK maupun wali kelas terkait penanganan masalah emosional dan belajar siswa yang berasal dari keluarga bercerai.

2. Bagi Guru Pembimbing

- a. Memperluas pendekatan konseling yang bersifat proaktif dengan mengadakan kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih terbuka.
- b. Memperkuat komunikasi dengan orang tua/wali untuk membangun dukungan bersama terhadap perkembangan siswa.
- c. Mengoptimalkan layanan penguasaan konten untuk membantu siswa mengejar ketertinggalan akademik.

3. Bagi Siswa

- a. Lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan kepada guru BK atau pihak yang dipercaya.

- b. Menjaga motivasi dan disiplin belajar meskipun menghadapi masalah keluarga.
- c. Memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan akademik.

4. Bagi Peneliti

- a. Disarankan untuk meneliti dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan jumlah responden yang lebih banyak, atau mengkaji perbandingan antara siswa korban perceraian dan siswa dengan keluarga utuh.
- b. Mengembangkan model intervensi konseling yang lebih spesifik untuk siswa Gen Z korban perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamd, Juntika, Nurihsan. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling." (Bandung; PT. Refika Aditama, 2005)
- Afgan Nugraha, Amiruddin Barinnog, Z. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan." *Kalabbirang Law Journal* 2 No 1 (2020)
- Agoes. "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga." *Jurnal Psikologi* 2, No 2 (2004)
- Alfa, F. R. "Pernikahan Dini dan Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, No. 1 (2019)
- Alfa, F. R. "Pernikahan Dini dan Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, No. 1 (2019)
- Alifah nurul Hasanah & Aril Khairunnisa. "Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Terjadinya Perceraian Dan Upaya Untuk Menghindari Perceraian Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 8, No 6 (2024)
- Amirah Diniaty. "Konselor Sekolah Versus Guru Mata Pelajaran." (Pekanbaru: fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suska Riau (2007)
- Andika Mampiare. "Kamus Istilah Konseling dan Terapi." Jakarta: PT. Raja Grafindo Perada. (2006).
- Anik Farida dkk. "Perempuan Dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian Di Berbagai Komunkasi Adat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama." Jakarta (2020)
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3 (2022)
- Burhan Bugin. "Metode Penelitian Kualitatif." (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 2006)
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya). hlm. 65. (2017)
- Dewa Ketut Sukardi. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. (2002)
- Dhea Salsabila. "Peran Guru Terhadap Gen Z Dalam Memenuhi Standar Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2023)
- Djumhur. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. (Bandung: CV Ilmu, 1975)

- Dra. Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (CV. Mutiara Pesisir Sumatra 2014)
- Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran* 2021.
- Hasan Bastomi, “Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dab Penyelsainnya (Tinjauan Srata Kelas)”, *Journal of Guidance and Counseling* 4 No. 1 (2020)
- Helvetia Medan. *Skripsi, Sumatera Utara: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sumatera Utara*, 2018).
- Herawati, H, “Memahami Proses Belajar Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak* 4, No. 1 2018
- Imtihan Hanim Dkk. *Psikologi Belajar* 2022
- Ira Fatmawati. *Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Learning Berbasis Digital Untuk Gen Z. Jurnal Revormal* 5. No. 2025
- John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill) hlm. 44. (2011)
- Kamilah, Zaeni, et al. “Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Desa Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, Banyuma: Pendidikan Program Studi Institut Agama Islam Fakultas Tarbiyah Kebumen. 2022)
- Khairati Ismi. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kualitas dan Konstinuitas Cara Belajar Anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman”. (Tesis, Sumatera Barat; Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammdiyah Sumatera Barat 1445 H (2024)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mohamad Samsudin, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*”, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2 No. 2 (2020)
- Naimah. Peran Guru sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 1 Januari (2023)
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. (2021)
- Nara Yuniar Setyaputri, M. Pd, *Bimbingan dan Konseling Belajar. Teori dan Aplikasinya*. Edisi 1. (Kediri: Februari 2021)

- Nasution, Haviza Septiannur, et al. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian. Al-Mursyid: *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)* 3, No. 1 (2021)
- Nenci Dela Oktora, “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak Berlia Sukmawati”, *Setara Jurnal Studi Gender Dan Anak* 03, No. 02 (2021)
- Nurhalisa, Risa. “Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian.” *Media Gizi Kesmas* 10, No 1 (2021)
- Nurhayati, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Di MTS Negeri (2018)
- Nurlina Ariani Hrp, et. al, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Rantauprapat, 2022)
- Ormrod, Jeanne Ellis. “Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Bertumbuh dan Berkembang Jilid 2.” Jakarta: Penerbit Erlangga. (2020).
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar dan Menengah
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Prayitno & Amti, E. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta (2009).
- Prayitno. “Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok Dasar Dan Profil.” (Ghalisa Indonesia; Jakarta, 1995).
- Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs Erman Amti. “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.” (Jakarta: PT Rinerka Cipta 1994)
- Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT: Rinerka Cipta. Jakarta. (2008)
- Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah. “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, No.2 (2024)
- Restu Amalianingsih, Herdi, Studi Literatur: Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 5, No 1 (2021)
- Sabri, Alisuf. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya

- Safitri, N., Lubis, L., & Lubis, M. F. "Peran Guru Bimbingan konseling dalam memotivasi emotional quotient siswa broken home di MTs Darul Ulum Budi Agung Medan". *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, No 2 (2018)
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alfabeta*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015
- Sudarwan Danim. "Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora." (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta 2006)
- Suhertina, Suhertina. "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling." Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera (2014).
- Suslinda Rahayu. "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Di SMSP Negeri 22 Kota Jambi." (Skripsi, Jambi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi (2023)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 112 (2012)
- Tiffany Shahnaz Rusli, Rosmalina Kemala, Ranti Nazmi. "Pendidikan Karakter Gen: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen Z Bagi Pendidik." N.p: PT. Sonpedia Publishing Indonesia 2024.
- Tri Putri Amelia S dan Wahidah Fitriani. "Optimalisasi Peran Konselor Era Merdeka Belajar". *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)* 7, No 2. Edisi Oktober 2022.
- Umar Sartiono. "Bimbingan dan Penyuluhan." (Bandung: Pustaka setia 1998).
- Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 21–27
- Wawancara Dengan Guru Pembimbing Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025
- Wawancara Dengan Siswa M Habibi Di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025
- Wawancara Dengan Siswa Melati Putri di MAN 1 Kepahiang, Tanggal 24 Juli 2025
- Yenti Arsini. "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.7, No. 1 Edisi Januari Juni 2017

Yulianti, Rosantika, M. T., & Susanti, M. "Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home." *Journal Of Social Science Research* (2023) 3, No. 2 (2023)

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Wawancara siswa kelas XII (MH) MAN 1 Kepahiang



Wawancara wali kelas XII MAN 1 Kepahiang



Wawancara wali kelas XI MAN 1 Kepahiang



Wawancara dengan guru pembimbing MAN 1 Kepahiang



Wawancara dengan wali kelas XII MAN 1 Kepahiang



Wawancara dengan siswa kelas XI MAN 1 Kepahiang



Wawancara dengan siswa kelas XII MAN 1 Kepahiang



RPL INSPIRATIF BIMBINGAN KLASIKAL

IDENTITAS			
Kelas / Semester	Kelas XIIA (regi) - 2024/2025	Bidang	Psikologi
Topik / Tema	Meningkatkan kualitas ibadah pada Tuhan YME	Waktu Layanan	2 X Pertemuan 40 Menit
Aspek Perkembangan	Landasan Hidup Religius		
Capaian Layanan	Menerapkan pengetahuan keberagamaan serta menggapai luhur sebaya atau dalam keyakinan yang dimaknai secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari		
Fase	Meningkatkan kualitas ibadah pada Tuhan YME		
Materi Layanan	Meningkatkan kualitas ibadah pada Tuhan YME		
LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN			
Model Layanan	Langkah-langkah kegiatan:		
Contextual Teaching and Learning	Tahap Awal		
Metode Layanan	1. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat bersosialisasi		
Student Teams-Achievement Division	2. Pada tahap ini juga diikuti dengan proses ice breaking/ games sederhana		
	3. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan tentang tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai		
	4. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik		
	5. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan		
Alat	6. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ketahap inti		
Kertas Kuis	Tahap Proses		
	1. Membentuk kelompok yang anggotanya maksimal 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)		
	2. Guru menyajikan materi layanan		
	3. Guru membagi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok lalu diberikan kuis		
	4. peserta didik yang sudah mengerti membantu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti		
	5. peserta didik menjawab kuis tanpa mendapat bantuan		
Media	Tahap Penutupan		
Power Point, Flip Chart, Papan Permainan	1. Peserta didik secara acak diberikan kesempatan menyimpulkan hasil kegiatan		
	2. Peserta didik merefleksi kegiatan dengan mengungkapkan kesannya mengenai kegiatan klasikal yang dilakukan secara lisan		
	3. Guru BK memberi ulisan secara garis besar mengenai topik yang dibahas dan menyebutkan kegiatan merendang		
	4. Guru BK mengajak peserta didik bersyukur dan berdoa serta mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam		
PENILAIAN			
Penilaian Proses	1. Menanyakan manfaat yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan		
	2. Menanyakan perubahan kondisi emosi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran		
	3. Menanyakan ketepatan media digunakan dalam layanan kepada peserta didik		
	4. Menanyakan ketepatan metode yang digunakan dalam layanan kepada pesertadidik		
Penilaian Hasil	Memberikan asesmen diakhir pertemuan dan membandingkan asesmen diawal pertemuan apakah terjadi penurunan gejala masalah atau peningkatan capaian tugas perkembangan setelah layanan dilakukan		



Mengetahui,
Kepala Madrasah

Efrizal Firdaus, S.Pd I. M.Pd
Nip.198209072009011006

Kepahang, Juli 2024

Guru Mata Pelajaran

Bertha Ayuha, S.Pd.I
NIP.198907252023212038

RPL Bimbingan Klasikal



RPL INSPIRATIF BIMBINGAN KLASIKAL

IDENTITAS			
Kelas / Semester	Kelas XIIGanjil - 2024/2025	Bidang	Pribadi
Topik / Tema	Etika dan budaya tertib berlatu lintas	Waktu Layanan	2 X Pertemuan 40 Menit
Aspek Perkembangan	Landasan Perilaku Etis		
Capaian Layanan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mengintegrasikan keragaman norma dan aspek etika dalam kehidupan sehari-hari.		
Fase	F		
Materi Layanan	Etika dan budayatertib berlatu lintas		
LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN			
Model Layanan	Langkah-langkah kegiatan:		
Contextual Teaching and Learning	Tahap Awal 1. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat bersemangat 2. Pada tahap ini juga diikuti dengan proses ice breaking/ games sederhana 3. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan tentang tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai 4. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 5. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan 6. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ketahap inti		
Metode Layanan	Tahap Proses 1. Membentuk kelompok yang anggotanya maksimal 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll) 2. Guru menyajikan materi layanan 3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok lalu diberikan kuis 4. peserta didik yang sudah mengerti membantu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti 5. peserta didik menjawab kuis tanpa mendapat bantuan		
Identifikasi Teams-Achievement Division	Tahap Penutupan 1. Peserta didik secara acak diberikan kesempatan menyimpulkan hasil kegiatan 2. Peserta didik merefleksikan kegiatan dengan mengungkapkan kesannya mengenai kegiatan klasikal yang dilakukan secara lisan 3. Guru BK memberi ulasan secara garis besar mengenai topik yang dibahas dan menyebutkan kegiatan mendatang 4. Guru BK mengajak peserta didik bersyukur dan berdoa serta mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam.		
Alat	Kertas Kuis		
Media	Power Point, Flip Chart, Papan Permainan		
PENILAIAN			
Penilaian Proses	1. Menanyakan manfaat yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan 2. Menanyakan perubahan kondisi emosi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3. Menanyakan ketepatan media digunakan dalam layanan kepada peserta didik 4. Menanyakan ketepatan metode yang digunakan dalam layanan kepada pesertadidik		
Penilaian Hasil	Memberikan asesmen diakhir pertemuan dan membandingkan asesmen diawal pertemuan apakah terjadi penurunan gejala masalah atau peningkatan capaian tugas perkembangan setelah layanan dilakukan		

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Efrizal Frouus, S.Pd I. M.Pd
Nip.198209072009011006

Kepahiang, Juli 2024
Guru Mata Pelajaran

Bertha Avulia, S.Pd.I
NIP. 198907252023212038

RPL Bimbingan Klasikal

4	Kemandirian Individu	Kemandirian individu adalah kemampuan secara individu untuk mengatasi masalah, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang mempengaruhi diri sebagai individu yang bertanggung jawab.	Mengembangkan diri pribadi dengan cara belajar, berprestasi dan mengembangkan kemampuan diri yang lebih lanjut.	Mengembangkan diri pribadi dengan cara belajar, berprestasi dan mengembangkan kemampuan diri yang lebih lanjut.	PTSD	Layanan Dasar	Perawatan dengan cara Medis dan Fisik, Psikologis dengan Cara Tia		
		Layanan Responsif	Konseling individu	ALN Tangan		Bimbingan Teman Sebaya	Perawatan Individual	Perawatan individu atau kelompok	
5	Kemandirian Tanggungjawab	Perilaku Tanggung Jawab adalah kemampuan secara individu untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan hal dan kewajiban dengan tidak menyalah pada setiap peristiwa.	Secara aktif secara mandiri dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban.	Mempunyai kemampuan secara mandiri dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban.	PTSD	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Bantuan Pagi	
		Layanan Responsif	Konseling individual	ALN Tangan		Bimbingan Teman Sebaya	Perawatan Individual	Perawatan individu atau kelompok	

6	Kemandirian Dander	Kemandirian Dander adalah kemampuan secara individu dalam bertanggung jawab dan peran sebagai rekan dan penerima, menghargai perbedaan, bekerjasama, serta memiliki keterlibatan dalam kegiatan peran.	Menciptakan ketahanan dengan harmonis dengan orang lain sebagai peran sosial.	Menciptakan ketahanan dengan harmonis dengan orang lain dalam keberagaman peran sosial.	PTSD	Layanan Dasar	Perawatan dengan cara Medis dan Fisik, Psikologis dengan Cara Tia		
		Layanan Responsif	Konseling individual	ALN Tangan		Bimbingan Teman Sebaya	Perawatan Individual	Perawatan individu atau kelompok	
7	Pengembangan Pribadi	Pengembangan Pribadi adalah kemampuan secara individu dalam mengembangkan kemampuan diri, minat, potensi, serta menampilkan kemampuan dalam kemampuan sosial.	Berkontribusi secara aktif sesuai dengan kemampuan diri dalam lingkungan sosial yang lebih baik.	Mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki dalam lingkungan sosial yang lebih baik.	PTSD	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Bantuan Pagi	
		Layanan Responsif	Konseling individual	ALN Tangan		Bimbingan Teman Sebaya	Perawatan Individual	Perawatan individu atau kelompok	



RPL INSPIRATIF BIMBINGAN KLASIKAL

IDENTITAS			
Kelas / Semester	Kelas XIWiyah - 2024/2025	Bidang	Sevial
Topik / Tema	Berkomunikasi secara lisan	Waktu Layanan	2 x Pertemuan 40 menit
Kepek	Kewarasan Tanggungjawab		
Perkembangan			
Capaian Layanan	Menyajikan kesediaan (society) dan/atau kerelahan (society) dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai hat dan keyakinan		
Jasa			
Materi Layanan	Berkomunikasi secara lisan		
LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN			
Model Layanan	Langkah-langkah kegiatan:		
Contextual	Tahap Awal		
Teaching and Learning	1. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyapa peserta didik dengan ramah yang membuat bersenang 2. Pada tahap ini juga dibuat dengan proses ice breaking/ games sederhana 3. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan tentang tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai 4. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 5. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan 6. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai kegiatan ini		
Metode Layanan	Tahap Proses		
Student Teams-Assignment Diviso	1. Membentuk kelompok yang anggotanya maksimal 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll) 2. Guru menyajikan materi layanan 3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok lalu diberikan kuis 4. peserta didik yang sudah mengerti membantu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti 5. peserta didik menjawab kuis tanpa mendapat bantuan		
Alat	Tahap Penutupan		
Gerak Kuis	1. Peserta didik secara acak dibenarkan kesempatan menyimpulkan hasil kegiatan 2. Peserta didik merefeksi kegiatan dengan mengungkapkan kesannya mengenai kegiatan klasikal yang dilakukan secara lisan 3. Guru BK memberi ulasan secara garis besar mengenai topik yang dibahas dan menyebutkan kegiatan mendatang 4. Guru BK mengajak peserta didik bersyukur dan berdoa serta mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam		
Media			
Power Point, Flip Chart, Papan Permainan			
PENILAIAN			
Penilaian Proses	1. Menanyakan manfaat yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan 2. Menanyakan perubahan kondisi emosi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3. Menanyakan ketepatan media digunakan dalam layanan kepada peserta didik 4. Menanyakan ketepatan metode yang digunakan dalam layanan kepada pesertadidik		
Penilaian Hasil	Memberikan asesmen diakhir pertemuan dan membandingkan asesmen diawal pertemuan apakah terjadi penurunan gejala masalah atau peningkatan capaian tugas perkembangan setelah layanan dilakukan		

Mengetahui,
Kepala Madrasah



Efrizal Firdaus, S.Pd I, M.Pd
Nip.198209072009011006

Kepahang, Juli 2024

Guru Mata Pelajaran

Bertha Ayuha, S.Pd.I
NIP. 198907252023212038

Bimbingan Klasikal MAN 1 Kepahang

**VISI DAN MISI BIMBINGAN DAN KONSELING
MAN 1 KEPAHANG
TAHUN PELAJARAN 20 / 20**

VISI BIMBINGAN DAN KONSELING

Terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian secara optimal dengan hakekat kemanusiaan sebagai hamba Tuhan YME, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta

MISI BIMBINGAN DAN KONSELING

Menunjang perkembangan diri dan kemandirian siswa untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir dalam :

1. Beriman dan Bertaqwa terhadap Tuhan
2. Pemahaman perkembangan diri dan lingkungannya
3. Pengarahan diri ke arah dimensi spiritual
4. Pengambilan keputusan berdasarkan IQ, EQ dan SQ
5. Pengaktualisasian diri secara optimal.

TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal.

Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling MAN 1 Kepahiang



RPL INSPIRATIF BIMBINGAN KLASIKAL

IDENTITAS	Kelas / Semester Topik / Tema	Kelas XII/Ganjil - 2024/2025 Substansi dan cara mengatasinya	Bidang Waktu Layanan	Pribadi 2 X Pertemuan 40 Menit
Aspek Perkembangan Capaian Layanan		Kemalangan Emosi		
Fase		Menyesuaikan ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain secara tepat untuk menyelesaikan konflik		
Materi Layanan		F Stress dan caramengatasinya		
LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN				
Model Layanan		Langkah-langkah kegiatan:		
Contextual Teaching and Learning		Tahap Awal 1. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat bersemangat 2. Pada tahap ini juga dikuti dengan proses ice breaking/ games sederhana 3. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan tentang tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai 4. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 5. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan 6. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ketahap inti		
Metode Layanan		Tahap Proses 1. Membentuk kelompok yang anggotanya maksimal 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll) 2. Guru menyajikan materi layanan 3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok lalu diberikan kuis 4. peserta didik yang sudah mengerti membantu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti 5. peserta didik menjawab kuis tanpa mendapat bantuan		
Alat Bantu Kuis		Tahap Penutupan 1. Peserta didik secara acak diberikan kesempatan menyimpulkan hasil kegiatan 2. Peserta didik merefeksi kegiatan dengan mengungkapkan kesannya mengenai kegiatan klasikal yang dilakukan secara lisan 3. Guru BK memberi ulasan secara garis besar mengenai topik yang dibahas dan menyebutkan kegiatan mendatang 4. Guru BK mengajak peserta didik bersyukur dan berdoa serta mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam		
Media				
		Power Point, Flip Chart, Papan Permainan		
PENILAIAN				
Penilaian Proses		1. Menanyakan manfaat yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan 2. Menanyakan perubahan kondisi emosi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3. Menanyakan ketepatan media digunakan dalam layanan kepada peserta didik 4. Menanyakan ketepatan metode yang digunakan dalam layanan kepada pesertadidik		
Penilaian Hasil		Memberikan asesmen diakhir pertemuan dan membandingkan asesmen diawal pertemuan apakah terjadi penurunan gejala masalah atau peningkatan capaian tugas perkembangan setelah layanan dilakukan		

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Efrizal Frdaus, S.Pd I, M.Pd
Nip.198209072009011006

Kepahiang, Juli 2024
Guru Mata Pelajaran

Bertha Ayuha, S.Pd.I
NIP. 198907252023112038

RPL Bimbingan dan Konseling MAN 1 Kepahiang



Ruang BK MAN 1 Kepahiang

No	Hari Tanggal	Nama Siswa	Alasan Ketidangan			Jenis Permasalahan		
			Belanja Sendiri	Di Panggil	Di- suru Lain / Waktu Belajar	Perilaku	Sikap	Kemampuan
1.	Senin 4/2-2023	Eti XPS 2		✓				
2.	Feb 11/2-2023	Fira XPS		✓		✓	✓	
3.	Senin 4-9-2023	Ummu X2		✓		✓	✓	
4.	Senin 4-9-2023	Rizka XPS		✓		✓	✓	
5.	Senin 4-9-2023	Yani Luthfi XPS		✓		✓	✓	
6.	Senin 4-9-2023	Azzah X1		✓		✓	✓	
7.	Senin 4-9-2023	Luthi XPS		✓			✓	
8.	Senin 20-9-2023	Bahri XPS Diki XPS Khudori X3 Eti XPS		✓ ✓ ✓ ✓		✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓	
9.	Senin 4-9-2023	Eti XPS						
10.	Senin 24-10-2023	Sri Kiki (XPS) Silvia (XPS) Azzah (X1) Eti (XPS)	✓ ✓		✓ ✓	✓ ✓	✓ ✓	

Buku Catatan Guru Pembimbing Permasalahan Siswa

MAN 01 KEPAHANG

Alimat: H. N. ...

Permasalahan			Penyelesaian / Tindakan lanjut	Pang (YEP)	
awal	akhir	awal		akhir	
✓	✓	✓	Tidak ada spora & jamur tertambat masuk	Demu berkumitum sudah terakali menjadi lebih rapi & bersih	f
✓	✓	✓	Adanya video pribadi yg tersebar di lingkungan sekitar	Pemanggilan orang tua & perantara kepada siswa & kepala sekolah	f
✓	✓	✓	manan dikuti	Kuliah dipanggil kembali ke lingkungan	f
✓	✓	✓	"	"	f
✓	✓	✓	"	"	f
✓	✓	✓	Permasalahan tentang kompetensi Yulio salah satu teman	Sudah dipanggil dan dibelikan	Bf
✓	✓	✓	Kelompok Barong	Sudah dikumpulkan	Bf
✓	✓	✓	Permasalahan acara	Sudah dipanggil teman berhubungannya	Bf
✓	✓	✓	"	"	Bf
✓	✓	✓	Batas Sekolah	Bergrupa di luar lagi	Bf



Apel pagi di MAN 1 Kepahiang



**ORGANISASI PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
MAN 1 KEPAHIANG
TAHUN PELAJARAN 20 / 20**

